

SELASAR
Pustaka

LEO TOLSTOY

A Confession

Sebuah Pengakuan

A Confession

Copyright ©Leo Tolstoy. 1882

Judul Asli:

A CONFESSION Dover Publications, Inc. 2005

Penerjemah:

Ermelinda

Editor Bahasa:

Dian Vtiti

Desain Sampul:

Andy FN

Penata Teks:

Metta Fauziyah

Pemeriksa Aksaia:

Agus Hidayat

ISBN: 978-9/9-25-9405-8 Cetakan I: September 2010

Diterbitkan oleh; Selasar Surabaya Publishing Jl. Sawentar 10 -
Surabaya 60131 Telp. (031) 5039747 - I-a*. (031) 5039747 Email:
selasarsurabaya@yahoo.com

HAMPIR satu abad setelah kematiannya, Leo Tolstoy Nikolayevich tetap menjadi raksasa di dunia sastra "A Confession" yang ditulis oleh Leo Tolstoy menggambarkan bagaimana dalam abad terakhir. mayoritas di dunia semakin materialistis, dan itu tidak dapat disebarkan dan dipercaya mendekati pengetahuan.

Buku A Confession karya Leo Tolstoy adalah suatu pekerjaan yang sangat inspiratif bagi mereka yang tertarik pada pertanyaan: apa arti hidup. Untuk Tolstoy itu bukan latihan intelektual. Itu adalah pencarian yang sulit, dari sisi seseorang yang telah mencapai ketidakmungkinan hidup, terhentinya kehidupan dan perlunya mencari akar hidup sebenarnya.

Tolstoy menyatakan dalam dirinya tidak terjadi konflik batin, karena iman alami dalam dirinya diwujudkan dalam keinginan tulus untuk "kesempurnaan moral" ditambah dengan kesempurnaan setiap aspek lain dalam hidup.

Pengalaman dan pemikiran Leo Tolstoy diharapkan bisa menjadi bagian dan pendewasaan sekaligus filter tentang perkembangan dunia yang makin jauh dari akarnya

Pengantar

"Pertanyaan yang memenuhi benakku pada usia 50 tahun membuatku hampir bunuh diri - adalah pertanyaan paling sederhana, yang tertanam di dalam jiwa setiap orang, mulai anak yang bodoh hingga orang dewasa yang paling bijak. Itu adalah pertanyaan tanpa jawaban yang tak bisa ditanggung seorangpun sebagaimana kuketahui dari pengalaman. Pertanyaan itu adalah apa yang akan terjadi dari apa yang kulakukan hari ini atau yang akan kulakukan besok? Apa yang akan terjadi dengan seluruh hidupku?"

Leo Tolstoy, Sebuah Pengakuan

LAHIR dalam kehidupan yang makmur di Rusia pada awal abad 19, Leo Tolstoy (1828 - 1910) mencapai ketenaran luar biasa sebagai penulis dengan karyanya

Anna Karenina dan *War and Peace* serta fiksi-fiksi lain yang mengagumkan. Meski sukses sebagai penulis, ia mengalami krisis usia pertengahan yang sangat menekan, yang menyeretnya ke ambang bunuh diri. Sebagian depresi yang dialaminya tampaknya berasal dari eksekse masa mudanya yang suka mabuk-mabukan, ia adalah pendusta, pencuri, penjudi berat dan doyan wanita. Namun ia juga seorang tentara yang bertempur dalam Perang Krim. Pengalaman ini dituangkannya dalam *A Confession (Sebuah Pengakuan)*.

"Aku tak bisa memikirkan tahun-tahun itu tanpa kengerian, perasaan muak sekaligus kepiluan. Aku telah membunuh banyak lelaki dalam perang dan menantang berduel banyak lelaki untuk membunuh mereka. Aku kalah dalam permainan kartu, memeras tenaga para petani, menjatuhkan mereka ke dalam hukuman, hidup bebas dan menipu orang-orang. Aku menipu, merampok, berzinah, mabuk-mabukan, membunuh dan lainnya - tak ada kejahatan yang tak kulakukan. Terhadap semua itu, orang-orang memuji perilakuku, dan mereka yang sezamanku dianggap dan menganggapku sebagai orang yang termasuk bermoral."

Mungkin bahkan yang lebih mengarah ke depresi lolstoy dibandingkan penyesalannya atas perbuatan-perbuatan mengerikan yang dilakukannya pada masa muda adalah kurangnya arti kehidupan. Meski lahir di dalam keluarga Kristen Ortodok, ia menemukan perangkap-

perangkap tradisional dari agama terorganisir yang tak menyenangkan.

Ia merasa 'terpukul' oleh sakramen-sakramen, misa-misa gereja, puasa serta adorasi terhadap berbagai relik dan ikon. Lebih-lebih, ide-ide radikal dari Bar3t telah menjebol kalangan intelektual Rusia, mengikis dukungan terhadap agama yang mapan dan mendesakkan perkembangan humanisme atheistic. Tak satupun memuaskannya. Di kedalaman depresinya, Tolstoy menemukan bahwa ia tak bisa hidup tanpa tujuan yang lebih tinggi. Pemikiran tentang alam semesta tidak ber-Tuhan dimana Individual hidup tanpa makna, tak bisa didukung Tanpa keyakinan kepada Tuhan, ia tak bisa hidup. Toh ia tak bisa percaya kepada Tuhan.

Untuk mencari jawaban, Tolstoy banyak membaca mulai dari filosofi klasik Yunani hingga karya Kant dan Schopenhauer. Dua filsuf tersebut menunjukkan (setidaknya memuaskan Tolstoy) bahwa eksistensi Tuhan tak bisa dibuktikan oleh akal. Setelah banyak mempelajari dan melakukan pencarian jiwa, ia menyimpulkan bahwa pengetahuan rasional tak memberikan makna kehidupan Di wajah eksistensi tanpa tujuan, pilihan rasional hanya bunuh diri. Toh ia tak bisa mengajak dirinya untuk menerima jalan ke luar itu. Sebaliknya, ia mulai mempertimbangkan iman sederhana dan tak mempertanyakan, yang dianut petani Rusia. Mengamati bahwa iman memberi makna

pada kehidupan bagi orang yang sangat banyak ini, akhirnya ia sampai pada kepercayaan bahwa hanya iman 'yang memendam kebijaksanaan manusia terdalam' dan hanya iman yang membuatnya hidup. Sebagaimana dituangkannya dalam *A Confession*, "Aku kembali pada kepercayaan kepada Tuhan, pada kesempurnaan moral dan pada tradisi yang membawa makna kehidupan."

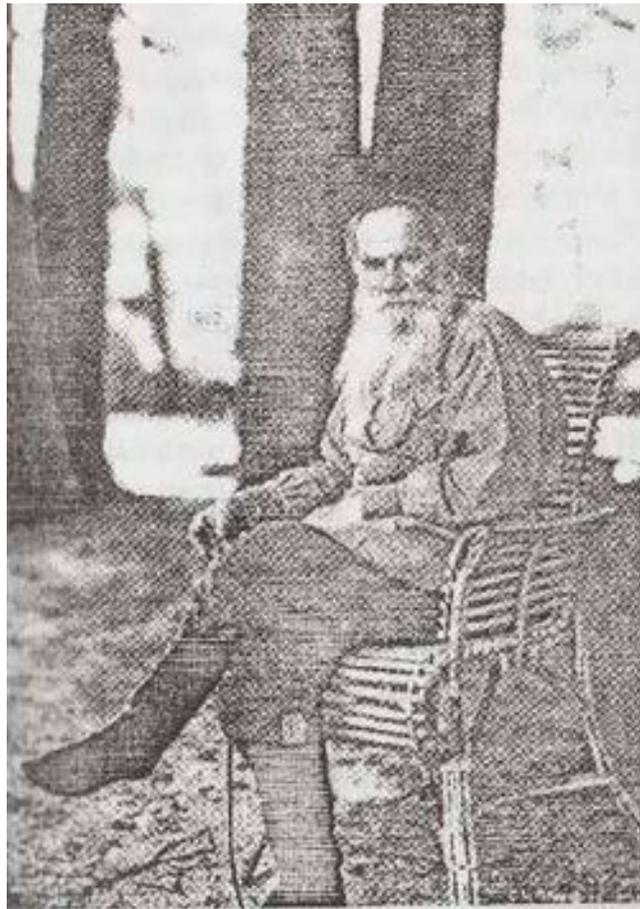
Secara bertahap, Tolstoy merumuskan versinya sendiri tentang filosofi Kristen, versi yang sangat taat pada pesan sentral Kristus tentang cinta dan belas kasih kepada semua orang serta tak membalas perbuatan jahat, Ia juga menekankan perlakuan adil kepada kaum miskin dan kelas pekerja. Atas pandangan dan sikapnya, Tolstoy dikucilkan Gereja Ortodok Rusia pada 1901. Namun pada waktu itu, tulisan-tulisan religiusnya memberinya reputasi sebagai panutan moral dan orang bijaksana. Orang-orang dari seluruh dunia membanjiri kediamannya, Yasnaya Polyana, di daerah Tula selatan Moskow. Pada tahun-tahun terakhirnya, Tolstoy membawa keyakinan Kristen-nya sampai tingkat ekstrim sehingga meninggalkan kediamannya dan mencoba hidup sebagai orang miskin, pertapa pengelana.

Ajaran-ajaran spiritual Tolstoy mempengaruhi filosofi non-kekerasan yang dianut tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi, gerakan Kibbutz di Palestina, anarkisme dan ideologi-ideologi lain. Bagaimanapun nilai pokok dari *A Confession* terletak pada kisah paling jujur, tak tanggung-

tanggung dan inspirasional tentang pencarian seorang lelaki atas kedamaian batin.

Buku ini beredar pertama kali pada 1882, diterjemahkan di sini oleh Aylmer Maude, seorang penerjemah yang dihormati dan teman dekat Tolstoy. Buku ini menyuguhkan pandangan personal mendalam dari tangan pertama tentang pergolakan spiritual Tolstoy, langkah-langkah salahnya, perasaan was-was, tahun-tahun keraguan, keputus-asaan, pencapaian akhir kepastian religius dan iman yang dalam, berdasarkan kesetiaan ketat

pada ajaran Kristus



Lyev Nikolayevich Tolstoy (Leo Tolstoy)



AKU dibaptis dan dibesarkan dalam keyakinan Kristen Ortodok Aku diajar demikian pada masa kecil dan remaja • erta semasa muda. Tapi ketika kutinggalkan tahun kedua kuliahku pada usia 18 tahun, aku tak lagi mempercayai apapun yang pernah diajarkan.

Menilai berdasarkan memori tertentu, aku tak pernah benar-benar percaya, namun mengandalkan belaka pada apa yang telah diajarkan dan pada apa yang dinyatakan orang- orang dewasa di sekitarku. Dan kepercayaan itu sangat tak stabil.

Aku ingat, sebelum usiaku 11 tahun, seorang anak bernama Vladimir Milyutin (sudah lama meninggal), seorang siswa tata bahasa, mengunjungi kami pada suatu hari Minggu dan mengumumkan temuan baru di sekolahnya. Temuan itu adalah bahwa tak ada Tuhan dan semua yang diajarkan pada kami tentang Ia adalah ciptaan belaka (ini pada 1838). Aku ingat bagaimana tertariknya kakak-kakak lelakiku pada berita

ini. Mereka memanggilku untuk bertemu dan kami semua menjadi bersemangat sekali dan menerima berita itu sebagai sesuatu yang sangat menarik serta mungkin.

Aku ingat juga, ketika kakakku Dimiry yang waktu itu kuliah di universitas, tiba-tiba dengan cara penuh gairah, mencurahkan dirinya pada agama dan mulai mengikuti semua misa gereja, berpuasa dan menjalani hidup murni dan bermoral. Kami semua - bahkan kakak-kakakku - tak henti menertawainya dan menyebutnya 'Nuh' untuk suatu alasan tertentu. Aku ingat, Musin-Pushkin yang waktu itu kurator Kazan University, ketika mengundang kami ke pesta dansa di rumahnya. Ia secara ironis membujuk kakakku (yang menolak undangan itu) dengan argumen bahwa Daud pun menari di depan bahtera Nuh.

Aku bersimpati pada lelucon yang dilontarkan kakak- Kakakku dan menarik kesimpulan bahwa meski perlu untuk mempelajari katekisme dan pergi ke gereja, orang tak boleh menganggapnya terlalu serius. Aku juga

ingat, aku membaca Karya Voltaire ketika sangat muda dan bahwa leluconnya - jauh dari mengejutkanku -justru sangat menghiburku.

Kehilanganku dari keyakinan terjadi sebagaimana biasa di kalangan orang-orang di level pendidikan kami. Pada kebanyakan kasus, kupikir itu terjadi begini. Seorang pria hidup seperti orang-orang lain berdasarkan prinsip bukan hanya tak punya kesamaan dengan doktrin agama, melainkan secara umum menentangnya. Doktrin religius tak berperan dalam kehidupan. Dalam hubungan dengan lain-lainnya, hal itu tak

pernah ditemui. Dan dalam kehidupan seorang lelaki sendiri, ia tak pernah harus berurusan dengannya. Doktrin religius dikenal jauh dari kehidupan dan secara independen dari hal itu. Jika itu ditemui, hanya sebagai fenomena eksternal yang terlepas dari kehidupan.

Melalui kehidupan dan perilaku seorang lelaki, dulu sebagaimana sekarang, tak mungkin untuk menilai apakah ia seorang penganut agama atau bukan. Jika ada perbedaan antara seorang lelaki yang di depan umum mengakui keortodokan dengan orang yang mengingkarinya, perbedaan itu bukan berpihak pada yang sebelumnya. Dulu sebagaimana sekarang, pernyataan dan pengakuan publik atas keortodokan terutama ditemui di kalangan orang-orang yang membosankan dan kejam serta yang menganggap diri mereka sangat penting. Kemampuan, kejujuran, keandalan, budi pekerti yang baik dan sikap moral sering ditemui di kalangan orang-orang bukan penganut agama.

Sekolah-sekolah mengajarkan katekisme dan mengirim para siswa ke gereja, dan para pejabat pemerintah harus membuat sertifikat telah menerima Komuni. Tapi seorang lelaki di lingkungan kami yang telah menyelesaikan pendidikannya dan tak bekerja di pemerintahan, bahkan mungkin sekarang (dan sebelumnya masih lebih mudah baginya untuk melakukan demikian) hidupselama 10 tahun atau 20 tahun tanpa sekalipun mengingat bahwa ia tinggal di antara orang-orang Kristen dan ia sendiri diperhitungkan sebagai anggota Gereja Kristen Ortodok.

Jadi bahwa sekarang sebagaimana sebelumnya, doktrin religius diterima berdasarkan kepercayaan dan didukung oleh tekanan eksternal, dibenahi secara bertahap di bawah pengaruh pengetahuan dan pengalaman hidup yang berkonflik dengannya. Seorang lelaki sangat sering menjalani hidup dengan membayangkan bahwa ia masih menganut secara kukuh doktrin religius yang diajarkan padanya semasa kecil, secang- kan faktanya tak ada bekasnya lagi.

S., seorang lelaki pandai dan jujur, pernah menceritakan padaku kisah bagaimana ia berhenti untuk percaya. Ketika ia telah berusia 26 tahun, ia pernah melakukan perjalanan berburu di tempat dimana mereka menginap malamnya. Mengikuti kebiasaan sejak kecil, ia berlutut untuk berdoa. Kakak lelakinya yang berburu bersamanya, sedang berbaring di atas rumput kering

dan mengawasinya. Ketika S. selesai berdoa dan merebahkan diri untuk tidur, kakaknya bertanya padanya, "Jadi kau masih melakukannya?"

Kemudian mereka tak lagi saling bicara. Tapi sejak hari itu, S. berhenti berdoa atau pun ke gereja. Sekarang ia tak berdoa, tak menerima Komuni atau pun ke gereja selama 30 tahun. Ini bukan karena ia tahu pendirian kakak-kakaknya dan mengikuti mereka, juga bukan karena ia telah memutuskan sesuatu dalam jiwanya sendiri, melainkan hanya karena ucapan yang dilontarkan kakaknya ibarat tekanan sebuah jari pada tembok yang siap runtuh karena bobotnya sendiri. Ucapan itu hanya menunjukkan bahwa dimana ia berpikir ada keyakinan, kenyataannya itu sudah lama menjadi tempat

hampa. Karena itu ucapan, membuat tanda salib dan berlutut ketika berdoa adalah tindakan tolol. Menyadari kesia-siaan semua itu, ia tak bisa meneruskannya.

Maka kini itulah pemikiranku, juga pemikiran mayoritas orang. Aku bicara mewakili orang-orang dari level pendidikan kami yang sungguh-sungguh pada diri sendiri dan bukan mewakili mereka yang membuat pengakuan akan keyakinan sebagai cara mencapai tujuan-tujuan secara harfiah. (Orang-orang demikian adalah yang paling tak setia secara mendasar, karena jika keyakinan bagi mereka adalah cara mencapai tujuan secara harfiah, maka tentunya itu bukan keyakinan.)

Orang-orang dari level pendidikan kami ini menetapkan bahwa cahaya pengetahuan dan kehidupan menyebabkan penegakan artifisial akan runtuh. Mereka telah memperhatikan ini dan menyapu bersih tempatnya, atau mereka belum

memperhatikannya.

Doktrin religius yang diajarkan padaku sejak masa kecil telah mengecewakanku, juga orang-orang lain. Ketika usia 15 tahun, aku mulai membaca karya-karya filosofi. Melihat perbedaan ini, penolakanku terhadap doktrin itu menjadi suatu kesadaran pada usia yang sangat dini.

Sejak berusia 16 tahun, aku berhenti berdoa dan ke gereja atau berpuasa atas kemauanku sendiri. Aku tak mempercayai apa yang telah diajarkan padaku semasa kecil, tapi aku percaya pada sesuatu. Apa yang kupercayai tak bisa kukatakan sama sekali, aku percaya pada Tuhan atau aku tak mengingkari Tuhan, tapi tak bisa kukatakan apa itu Tuhan. Aku juga tak

mengingkari Kristus dan ajarannya, tapi apa dan bagaimana yang diajarkannya, aku juga tak bisa mengatakannya.

Menengok kembali ke masa itu, kini aku melihat jelas bahwa iman - satu-satunya iman - terlepas dan naluri hewanku yang telah memberi

dorongan pada hidupku - adalah kepercayaan dalam menyempurnakan diri sendiri. Namun bagaimana penyempurnaan itu dan apa obyeknya, aku tak

bisa mengatakan.

Kucoba untuk menyempurnakan diri sendiri secara rohani. Kupelajari semua yang bisa kupelajari, apapun yang 'dilemparkan' kehidupan di jalanku. Kucoba untuk menyempurnakan hasratku. Kubuat aturan yang kucoba melaksanakannya. Kusempurnakan diriku secara jasmani, mengolah kekuatan dan ketangkasan dengan bermacam latihan, serta membiasakan diri terhadap daya tahan dan kesabaran dengan bermacam kekurangan. Semua ini kuanggap sebagai mengejar kesempurnaan. Awal dari semua ini tentunya kesempurnaan moral, tapi segera tergantikan oleh kesempurnaan secara umum. Oleh hasrat untuk menjadi lebih baik. bukan di mataku sendiri atau di mata Tuhan, melainkan di mata orang lain. Segera kemudian, upaya ini berubah lagi menjadi hasrat untuk lebih kuat daripada lain-lainnya, untuk lebih terkenal, lebih penting dan lebih dari daripada lain-lainnya.



SUATU hari akan kulaporkan sejarah hidupku yang mengandung pelajaran dan menyentuh selama 10 tahun pada masa mudaku itu. Kupikir, sangat banyak orang memiliki pengalaman yang sama. Dengan seluruh jiwa, aku berharap akan menjadi baik. Tapi waktu itu aku masih muda, penuh gairah dan sendirian, benar-benar sendirian ketika mencari kebaikan. Setiap kali kucoba untuk mengekspresikan hasrat yang paling dalam, yang baik secara moral, aku menghadapi ejekan dan hinaan. Tapi begitu aku berhasil menurunkan hasratku, aku dipuji dan disemangati.

Ambisi, cinta Kekuasaan, ketamakan, hal-hal yang menimbulkan nafsu berahi, kebanggaan, kemarahan dan balas

dendam - semua itu dihormati.

Tunduk pada semua itu, aku menjadi seperti kawan dewasa dan merasa mereka menerimaku. Bibi yang baik, yang aku tinggal bersamanya, ia sendiri adalah makhluk yang

paling murni, ia selalu bilang padaku, ia tak menginginkan apapun bagiku, misalnya aku seharusnya menjalin hubungan dengan seorang wanita yang

sudah menikah. *"Rien ne forms un jeune homme, comme une liaison avec une femme com me i l f out"*¹

Kebahagiaan lain yang diharapkan bagiku adalah aku seharusnya menjadi perwira pembantu, dan jika mungkin perwira pembantu untuk kaisar. Tapi kebahagiaan terbesar dari semuanya adalah aku seharusnya menikahi seorang gadis sangat kaya dan memiliki pelayan sebanyak mungkin.

Aku tak bisa memikirkan tahun-tahun itu tanpa kengerian, kemakuan sekaligus kepiluan. Aku telah membunuh banyak lelaki dalam perang dan menantang banyak lelaki berduel untuk membunuh mereka. Aku kalah dalam permainan kartu, memeras tenaga para petani, menjatuhkan mereka ke dalam hukuman, hidup bebas dan menipu orang. Berdusta, merampok, berzina, mabuk-mabukan, membunuh dan lainnya - tak ada satupun kejahatan yang tak kulakukan. Terhadap semua itu, orang-orang memuji perilakuku dan mereka yang sezamanku dianggap dan mengganggapku sebagai orang yang termasuk bermoral.

Begitulah aku hidup selama 10 tahun.

Selama masa itu, aku mulai menulis dengan kesombongan, ketamakan dan kebanggaan. Dalam tulisan-tulisan kulakukan yang sama seperti dalam hidupku. Untuk memperoleh uang dan ketenaran, demi yang kutulis, perlu untuk menyembunyikan kebaikan dan memaparkan kejelekan. Maka kulakukan demikian. Betapa sering dalam tulisan-tulisan, aku berusaha bersembunyi di bawah kedok ketakacuhan, atau bahkan lelucon. Semua itu upaya kerasku menuju kebaikan yang memberi makna pada hidupku! Aku berhasil dan aku dipuji.

Pada usia 26 tahun *, aku kembali ke Petersburg setelah perang usai dan bertemu para penulis. Mereka menerimaku sebagai salah satu dari mereka sendiri dan menyanjungku. Sebelum aku punya waktu untuk melihat sekeliling, aku telah mengadopsi pandangan-pandangan dari para penulis itu tentang kehidupan. Pandangan-pandangan itu benar-benar menghapus semua upayaku sebelumnya untuk membenahi diri. Pandangan-pandangan itu melengkapi teori yang membenarkan ketakbermoralan hidupku.

Pandangan hidup orang-orang ini, rekan-rekanku dalam tulis menulis, adalah hidup secara umum terus berkembang dan dalam perkembangan ini,

¹ Tak ada yang pantas bagi seorang pemuda selain kedekatan dengan seorang wanita berpendidikan baik

Tolstoy membuat kekeliruan di sini. Waktu itu ui berusia 27 tahun.

Sebagai juru damai untuk menjaga hubungan baik antara pemilik tanah dan kaum petani.

Minuman hasil fermentasi dari susu kuda betina.

kita-manusia yang berpikir- berperan penting. Dan diantara orang-orang yang berpikir, kamilah para seniman dan penyair - yang berpengaruh paling besar.

Pekerjaan kami adalah mengajar manusia. Dan mestinya muncul sendiri pertanyaan paling sederhana: apa yang kutahu dan apa yang bisa kuajarkan? Itu ter jelaskan dalam teori ini, bahwa kebutuhan ini tak dikenal, dan bahwa seniman dan penyair mengajar tanpa disadari.

Aku dipandang sebagai seniman dan penyair yang mengagumkan. Karena itu sangat wajar bagiku untuk mengadopsi teori ini. Aku, seorang seniman dan penyair, menulis dan mengajar tanpa diriku sendiri menyadarinya. Untuk ini, aku memperoleh uang. Aku menikmati makanan enak, pondokan, wanita-wanita dan pergaulan. Aku juga menikmati ketenaran yang menunjukkan bahwa yang kuajarkan sangat bagus.

Keyakinan ini dalam memaknai puisi dan perkembangan hidup adalah suatu agama dan aku salah seorang imannya. Untuk menjadi imannya adalah sangat menyenangkan dan menguntungkan. Kujalani masa yang indah dalam keyakinan ini tanpa meragukan keabsahannya. Tapi pada tahun kedua dan khususnya pada tahun ketiga, aku mulai meragakan kesempurnaan keyakinan ini dan meninjaunya.

Alasan pertama keraguanku adalah aku mulai memperhatikan bahwa para imam dari keyakinan ini sama sekali tidak sesuai dengan diri mereka sendiri. Sebagian mengatakan, "Kita yang terbaik dan guru yang paling berguna Kita mengajarkan apa yang dibutuhkan, tapi lain-ainnya mengajarkan yang salah." Tapi sebagian lainnya menukas, "Bukan! Kamilah guru sejati dan kalian mengajarkan yang salah." Lalu mereka bertikai, saling mencurangi dan memperdayai.

Juga banyak diantara kami yang tak peduli siapa yang benar atau yang salah, tapi yang penting mencapai tujuan.-tujuan dergan memanfaatkan aktivitas kami ini. Semua ini membuatku meragukan keabsahan keyakinan kami.

lebih-lebih, setelah mulai meragukan kebenaran keyakinan para penulis itu, aku juga mulai mengamati para imannya lebih seksama. Aku menjadi yakin, hampir semua imam dari keyakinan ini. para penulis, sebenarnya amoral. Sebagian besar mereka adalah orang yang berwatak buruk, tak berharga, jauh lebih rendah dari mereka yang kutemui semasa aku di militer, tapi mereka percaya diri dan beipuasdiri seolah-olah hanya mereka yang bisa menjadi orang yang cukup suci atau yang tak tahu apa itu kesucian. Orang-orang ini membuatku bangkit. Aku memberontak terhadap diriku sendiri dan menyadari bahwa keyakinan itu hanya kepalsuan.

Tapi rasanya aneh untuk mengatakan, meski aku mengerti kepalsuan ini dan meninggalkannya, toh aku tak menanggalkan 'pangkat' yang mereka berikan. 'Pangkat' seniman, penyair dan guru. Dengan naif kubayangkan bahwa aku adalah penyair dan seniman dan bisa mengajar semua orang tanpa diriku sendiri tahu apa yang kuajarkan dan aku bertindak menyesuaikan diri.

Harkat kedekatan dengan mereka, aku punya sifat buruk baru yang berkembang abnormal menjaoi kebanggaan dan kovakinan gila bahwa adalah pekerjaanku untuk mengajar orang-orang tanpa tahu apa itu.

Mengingat masa itu dan kondisi pikiranku serta keadaan mereka (meski ada ribuan orang seperti mereka sekarang ini), sungguh ironis, menyedihkan dan mengerikan,

serta menimbulkan perasaan seperti pernah tinggal di rumah sakit jiwa.

Kami semua kemudian yakin bahwa perlu bagi kami untuk bicara, menulis dan mencetaknya secepat mungkin dan sebanyak mungkin, dan bahwa itulah yang diinginkan bagi kebaikan kemanusiaan. Ribuan dari kami, bertikai dan bersikap kasar satu sama lain, semua mencetak dan menulis - mengajar orang-orang lain. Tanpa berkata bahwa kami tak tahu apapun, dan itu terhadap pertanyaan paling sederhana tentang kehidupan: apa yang baik dan yang buruk, kami tak tahu bagaimana menjawabnya. Kami semua tak saling mendengarkan. Sebaliknya bicara bersamaan, kadang saling mendukung dan memuji agar ganti didukung dan dipuji, kadang jadi marah satu sama lain - persis seperti di rumah sakit jiwa.

Ribuan pekerja bekerja siang dan malam sampai pada batas ekstrim kemampuan mereka, mengatur tipe dan mencetak jutaan kata yang dibawa pos ke seluruh Rusia. Kami masih terus mengajar dan mungkin tak ada cara menemukan waktu untuk cukup mengajar, dan selalu marah bahwa kami tak mendapat cukup perhatian.

Ini sungguh aneh. tapi kini bisa dipahami. Khawatiran kami yang paling dalam sebenarnya adalah untuk memperoleh uang dan pujian sebanyak mungkin. Untuk mewujudkannya, kami mungkin tak melakukan apapun selain menulis buku dan koran. Maka kami melakukannya. Kami membuat teori yang membenarkan aktivitas kami untuk melakukan pekerjaan yang sia-sia begitu dan merasa yakin bahwa kami

orang-orang yang sangat penting. Maka teori ini dicamkan di benak kami. Semua yang eksis adalah masuk akal. Semua yang eksis itu berkembang dan semua itu berkembang melalui kebudayaan. Kebudayaan diukur oleh sirkulasi buku dan koran. Karena itu kami adalah orang-orang terbaik dan paling berguna.

Teori ini akan sangat bagus jika kami satu suara. Masalahnya, karena setiap pemikiran yang dinyatakan salah satu dari kami selalu ditentang oleh pemikiran lainnya, mestinya kami mawas diri. Tapi kami mengabaikan ini.

Orang-orang membayar kami dan mereka yang memihak kami, memuji kami. Jadi masing-masing kami menganggap diri sendiri benar.

Kini jelas bagiku bahwa ini seperti di rumah sakit jiwa, tapi kemudian aku hanya samar-samar menduga-duga ini. Dan seperti semua orang gila, menyebut semua orang adalah gila kecuali dirinya sendiri.



MAKA kubiarkan diriku hidup dalam kegilaan ini selama enam tahun kemudian sampai pernikahanku. Selama masa itu, aku pergi ke luar negeri. Hidup di Eropa dan perkenalanku dengan orang-orang Eropa terkemuka serta terpelajar * mengukuhkan terhadap keyakinan ini dari usaha keras setelah kesempurnaan, karena kutemukan keyakinan yang sama di kalangan mereka.

Keyakinan itu membuatku menerimanya sebagai keadaan yang lazim diterima mayoritas orang-orang terdidik pada masa kami. Hal ini diekspresikan dalam istilah 'kemajuan'. Kemudian tampak bagi diriku bahwa istilah ini berarti sesuatu. Tapi belum memahami bahwa tersiksa (sebagaimana semua orang yang hidup) oleh pertanyaan bagaimana yang terbaik bagiku untuk hidup, jawabanku adalah hidup menyesuaikan

* Masyarakat Rusia umumnya membedakan

antara orang Eropa dengan
Rusia

diri dengan kemajuan.

Aku menjawab seperti seorang lelaki di perahu tentang apa yang akan dilakukan jika terbawa angin dan ombak, la menjawab apa yang baginya pertanyaan pokok dan tunggal, kemana akan pergi, dengan menjawab, kita terbawa ke suatu tempat.

Kemudian tak kusadari ini. Hanya kadang-kadang- bukan dengan akal melainkan secara naluri - aku memberontak terhadap takhayul ini yang lazim pada masa kami, yang menjadi tameng persembunyian orang-orang dari diri sendiri atas kekurangpahaman terhadap kehidupan. Misalnya, selama tinggal di Paris, pemandangan suatu eksekusi mengungkapkan padaku bahwa kegoyahanku meningkat terhadap keyakinan atas ketaknyulanku. Ketika kulihat kepala terpisah dari badan dan bagaimana menggelinding ke dalam kotak, aku mengerti, bukan dengan pikiran melainkan dengan keseluruhan diriku, bahwa tak ada teori masuk akal dari kemajuan kami saat itu yang bisa membenarkan perbuatan ini. Meski semua orang sejak penciptaan dunia, berdasarkan teori apapun, menganggap itu perlu, aku tahu itu tak perlu dilakukan dan itu jahat. Karena itu, penentu yang baik dan yang jahat bukan apa yang dikatakan dan dilakukan orang, juga bukan kemajuan yang tercapai, melainkan itu adaiah hatiku dan aku.

Contoh lain bahwa meningkatnya keyakinan akan keta- khayulan tak cukup sebagai panduan hidup adalah kematian kakakku, la bijak, baik dan serius. Sayangnya ia jatuh sakit

ketika masih muda, menderita lebih dari setahun dan meninggal penuh derita. Aku tak mengerti mengapa ia menderita sakit dan harus meninggal dalam keadaan demikian. Tak ada teori yang bisa memberi jawaban bagiku, atau baginya, atas pernyataan-pertanyaan itu ketika ia sekarat.

Tapi semua itu hanya contoh langka keraguan dan aku tetap menganut keyakinan yang berkembang saja. Semua berevolusi dan aku berubah bersamanya. Penyebab aku berubah bersama semua itu akan diketahui suatu hari. Jadi kurumitkan keyakinanku saat itu.

Sepulang dari luar negeri, aku tinggal di pedesaan dan berkesempatan untuk mengajar di sekolah-sekolah petani. Pekerjaan ini cocok dengan keinginanku, karena aku tak perlu menghadapi kepalsuan yang telah menjadi jelas bagiku dan menyoroti wajahku ketika kucoba mengajar orang-orang dengan hal hal yang berkaitan dengan kesusastaan.

Di sini aku juga bertindak atas dana Kemajuan, tapi aku sudah menyikapi Kemajuan itu sendiri secara kritis. Kukatakan pada diri sendiri, "Pada sebagian perkembangannya, kemajuan telah berjalan salah. Menghadapi anak-anak petani yang primitif, orang harus menghadapinya dengan semangat kebebasan sempurna, membiarkan mereka memilih jalan kemajuan yang mereka sukai."

Dalam realita, aku pernah berkumpar di satu masalah dan yang sama yang tak mampu dioecahkan yaitu bagaimana mengajar tanpa tahu apa yang

diajarkan. Di lingkup aktivitas kesusastraan lebih tinggi, telah kusadari bahwa orang tak bisa

mengajar tanpa tahu apa yang diajarkan. Karena kulihat orang-orang mengajar secara berbeda dan dengan bertengkar di antara mereka sendiri, hanya berhasil dalam menyembunyikan ketidaktahuan mereka dari satu sama lain.

Tapi di sini, bersama anak-anak petani, aku berpikir untuk menghindari kesulitan ini dengan membiarkan mereka mempelajari apa yang disukai. Hal ini menghiburku sekarang. Ketika kuingat bagaimana aku merombak diri guna memuaskan hasrat untuk mengajar, sementara di kedalaman jiwa aku sangat tahu bahwa aku tak bisa mengajarkan apapun yang dibutuhkan karena aku tak tahu apa yang dibutuhkan.

Setelah setahun mengajar, aku pergi ke luar negeri untuk kedua kali guna menemukan cara mengajar orang-orang lain sementara aku sendiri tak tahu apapun. Tampaknya aku telah mempelajari hal ini di luar negeri. Pada tahun pembebasan petani (1861), aku pulang ke Rusia membawa bekal semua kearifan ini dan menjadi seorang Arbiter *

Aku mulai mengajar kaum petani tak berpendidikan di sekolah-sekolah maupun kelas-kelas terdidik melalui majalah yang kuterbitkan. Tampaknya semua berjalan baik, tapi aku merasa tak cukup bersuara secara rohani dan banyak hal tak bisa terus berlangsung dengan cara demikian. Mungkin aku akan sampai pada keadaan putus asa 15 tahun kemudian jika tak ada satu sisi kehidupan yang belum kueksplorasi yang menjanjikanku kebahagiaan yaitu perkawinan.

Selama setahun, aku menyibukkan diri dengan pekerjaan arbitrase, sekolah-sekolah dan majalah. Aku menjadi begitu letih - terutama akibat kebingungan mental - dan pekerjaanku sebagai Arbiter sangat berat, sehingga mengaburkan hasil aktivitasku di sekolah-sekolah. Upayaku yang terseok-seok di majalah begitu menjijikkan (yang selalu berarti satu dan hal yang sama yaitu hasrat untuk mengajar setiap orang dan untuk menyembunyikan fakta bahwa aku tak tahu apa yang diajarkan), sehingga aku jatuh sakit, lebih secara mental daripada fisik. Kutinggalkan semuanya dan lari ke nashkirs di stepa untuk menghirup udara segar dan minum kumys• serta hidup seperti hewan.

Sepulang dari sana, aku menikah. Kondisi baru Kehidupan keluarga yang bahagia benar benar mengalihkanku dari semua pencarian makna hidup yang umum. Seluruh hidupku terpusat pada keluarga saat itu, istri dan anak-anak, dan karena itu aku peduli dalam meningkatkan mata pencaharian kami.

Kerja kerasku setelah penyempurnaan diri yang telah kuganti dengan upaya bagi kesempurnaan secara umum yaitu kamajuan, kini digantikan lagi oleh upaya untuk memastikan keadaan terbaik bagi diriku dan keluargaku.

Maka 15 tahun berikutnya benalu.

Meski ada fakta bahwa kini aku dipandang tak penting dalam dunia tulis menulis, tapi selama kurun waktu itu, aku tetap menulis. Aku telah merasakan godaan dunia itu, godaan

imbangan finansial yang melimpah dan pujian atas pekerjaanku yang sebenarnya tak penting. Kucurahkan diri pada dunia ku sebagai cara meningkatkan kedudukan materiku dan cara meredam semua pertanyaan di dalam jiwaku diantaranya makna hidupku sendiri atau kehidupan secara umum.

Aku menulis, mengajarkan apa yang menurutku adalah kebenaran satu-satunya yang mestinya dijalani orang agar memperoleh yang terbaik bagi diri sendiri maupun keluarga.

Begitulah hidupku. Tapi lima tahun lalu mulai terjadi sesuatu yang sangat aneh padaku. Semula kualami saat-saat kebingungan dan terhentinya hidup. Aku tak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana menjalaninya. Aku merasa tersesat dan menjadi patah semangat. Tapi keadaan ini terlalu dan aku kembali hidup seperti sebelumnya. Kemudian saat-saat kebingungan ini mulai terjadi lagi lebih sering dan lebih sering dan selalu dalam bentuk yang sama. Kondisi itu selalu terekspresikan dalam pertanyaan untuk apa? Akan kemana?

Semula tampak bagiku, semua itu tak bertujuan dan merupakan pertanyaan-pertanyaan tak relevan. Kupikir, semua sudah diketahui can jika aku perrah menghadapi solusinya, itu tak akan membutuhkan banyak upaya, sebagaimana kini aku tak punya waktu untuk itu. Tapi ketika menginginkan demikian, aku harus mampu menemukan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan itu bagaimanapun mulai sering berulang, makin dan terus-menerus yang menuntut jawaban. Dan seperti tetesan-tetesan tinta yang selalu jatuh di satu tempat, tetesan-tetesan itu mengumpul jadi satu noda hitam.

Ini terjadi pada tiap orang yang muak terhadap suatu penyakit dalam yang mematikan. Semula muncul tanda-tanda sepeleh yang menunjukkan keadaan kurang sehat yang diabaikan Si Penderita, lalu tanda-tanda ini muncul kembali lebih dan lebih sering dan bergabung ke dalam satu kurun waktu penderitaan yang tanpa jeda. Kesakitan meningkat. Sebelum Si

Penderita bisa berpikir apa yang akan dilakukan, kondisi itu telah menjadi lebih penting baginya daripada apapun lainnya di dunia yaitu kematian!

Itulah yang terjadi padaku. Aku mengerti itu bukan keadaan kurang sehat yang kebetulan, melainkan sesuatu yang sangat penting dan jika pertanyaan-pertanyaan itu terus berulang-ulang, maka harus dijawab dan kucoba menjawabnya pertanyaan-pertanyaan itu tampaknya sederhana, kekanak-kanakan dan bodoh, tapi begitu 'kusentuh' dan ku coba memecahkan, aku menjadi yakin seketika.

Pertama, pertanyaan-pertanyaan itu bukan kekanak-kanakan dan bodoh, melainkan yang paling penting dan dalam tentang kehidupan. Kedua, sudah kucoba tapi tak mampu memecahkannya. Sebelum mengurus kediamanku di Samara, pendidikan putraku atau menulis buku, aku harus tahu mengapa aku melakukannya. Selama aku belum tahu jawabannya, aku tak bisa melakukan apapun dan tak bisa menjalani.

Di tengah memikirkan tentang manajemen Samara yang sangat menyibukkanku waktu itu, tiba-tiba muncul pertanyaan dibenak, "Wah, kau akan punya 6.000 *desyatinas* * tanah di pemerintahan Samara dan 300 ekor kuda. Lalu apa lagi?"

Aku bingung dan tak tahu harus berpikir apa. Atau ketika mempertimbangkan rencana bagi pendidikan anak-anakku, aku akan bertanya pada diri sendiri, untuk apa? Atau ketika mempertimbangkan cara para oetani bisa menjadi makmur, tiba-tiba aku bertanya pada diri sendiri, tapi apa perlunya untukku? Atau ketika memikirkan bagaimana ketenaran yang akan dihasilkan karya-karyaku, kukatakan pada diri sendiri, "Bagus sekail. Kau akan lebih terkenal dari Gogol atau Pushkin atau Shakespeare atau Moliere atau dibandingkan semua penulis di dunia. Lalu apa artinya?" Dan aku tak bisa menemukan jawaban sama sekali. Pertanyaan-pertanyaan itu tak kan menunggu, harus seketika dijawab. Dan jika tak kujawab, tak mungkin membiarkannya. Tapi tak ada jawaban.

Aku merasa tempat aku berdiri sudah runtuh dan tak ada yang tertinggal di bawah kakiku. Apa yang telah kujalani tak lagi eksis dan tak ada yang tersisa untuk dipertahankan.

IV

HIDUPKU jadi mandeg. Aku bisa bernapas, makan, minum dan tidur. Aku tak berdaya melakukan semua ini, tapi tak ada kehidupan karena tak ada harapan akan terwujud yang bisa kuanggap masuk akal. Jika kuinginkan sesuatu, aku tahu sebelumnya, apakah kupuaskan keinginanku atau tidak, tak

ada yang akan terbukti. Jika ada peri yang menawarkan untuk mewujudkan keinginanmu, aku pasti tak tahu akan meminta apa.

Jika pada saat-saat mabuk, aku merasakan sesuatu yang meski bukan keinginan - adalah kebiasaan yang ditinggalkan oleh keinginan-keinginan terdahulu. Pada saat-saat tenang, kutahu ini akan jadi delusi, dan benar-benar tak ada yang kuinginkan. Aku bahkan tak bisa berharap untuk mengetahui kebenaran, karena sudah kut erka apa isinya.

Kebenaran adalah bahwa hidup itu tak berarti. Telah kujalani hidup, berjalan dan berjalan,

sampai aku tiba di tebing curam dan melihat dengan jelas tak ada apapun di depanku kecuali kehancuran. Tak mungkin untuk berhenti, tak mungkin untuk kembali dan tak mungkin untuk menutup mata atau menghindari untuk melihat bahwa tak ada apapun di depan selain penderitaan dan kematian nyata - pembinasaan sepenuhnya.

Telah sampai pada hal ini bahwa aku seorang yang sehat, kaya, merasa aku tak bisa lagi hidup. Suatu kekuatan yang tak bisa dibendung, mendorongku untuk mengenyahkan diriku dari kehidupan dengan satu cara atau cara lain. Aku tak bisa mengatakan aku ingin membunuh diriku sendiri.

Kekuatan yang menyeretku dari kehidupan itu lebih kuat, lebih penuh dan lebih menyebar luas dari keinginan apapun. Itu kekuatan yang serupa dengan upaya keras terdahulu untuk hidup, tapi di arah berlawanan. Seluruh kekuatanku menyeretku dari kehidupan. Pemikiran untuk menghancurkan diri sendiri kini muncul di benak sewajar pemikiran tentang bagaimana membenahi hidup yang muncul sebelumnya.

Rasanya menggiurkan bahwa aku harus cerdik terhadap diri sendiri agar tak harus melaksanakannya terlalu buru-buru. Aku tak ingin buru-buru hanya karena aku ingin menggunakan segala upaya untuk membebaskan diri dari masalah itu. "Kalau aku tak bisa mengurai masalah itu, akan selalu ada waktu."

Kemudian terjadi, aku, orang yang diberkati dengan kekayaan, menyembunyikan tali dari diri sendiri agar tidak perlu menggantung diri di *crosspiece* partisi di kamarku,

dimana aku telanjang sendirian tiap malam. Aku berhenti untuk berburu dengan senapan agar tak perlu mudah tergoda oleh jalan untuk mengakhiri hidup. Aku sendiri tak tahu apa yang kutunggu. Aku takut hidup, ingin meloloskan diri darinya, tapi anehnya masih berharap sesuatu darinya.

Semua ini menimpaku serentak ketika semua yang kumiliki di sekelilingku dianggap sebagai keberuntungan yang lengkap. Aku belum 50 tahun. Aku punya istri yang baik yang mencintaiku dan kucintai, anak-anak yang baik dan kediaman yang luas yang tanpa usaha besar terus bertambah dan bertambah.

Aku dihormati oleh para relasi dan kenalanku lebih dari waktu sebelumnya. Aku dipuji oleh orang-orang lain dan tanpa banyak menipu diri, bisa menganggap namaku terkenal. Jauh dari menjadi gila atau penyakit jiwa, sebaliknya kunikmati kekuatan pikiran dan jiwa seperti yang kadang kutemui di kalangan orang-orang semacamku.

Secara fisik, aku bisa mengikuti para petani dalam menyiangi, dan secara mental aku bisa bekerja delapan atau sepuluh jam terus-menerus tanpa jatuh sakit akibat kondisi itu. Dan dalam situasi ini, aku sampai pada hal ini - bahwa aku tak bisa hidup dan karena takut pada kematian, aku harus cerdas pada diri sendiri agar tak mengambil nyawaku sendiri.

Kondisi mentalku menampilkan diri seperti ini: hidupku adalah lelucon bodoh dan dengki yang dimainkan seseorang terhadap diriku. Meski aku tak mengakui adanya 'seseorang' yang menciptakanku, tapi presentasi demikian - bahwa seseorang telah memainkan lelucon bodoh dan jahat

terhadapku dengan menempatkanku di dunia - adalah bentuk ekspresi yang menyediakan diri paling wajar bagiku.

Di luar kemauan, muncul padaku bahwa di sana, di suatu tempat, ada seseorang yang menghibur dirinya sendiri dengan mengamati bagaimana aku hidup selama 30 atau 40 tahun: belajar, berkembang, matang dalam fisik dan pikiran dan bagaimana - dengan kekuatan mental yang matang mencapai puncak kehidupan yang terbentang di depanku. Aku berdiri di puncak itu - seperti orang tolol - melihat jelas tak ada apapun dalam kehidupan, dan bahwa di sana selama ini tak ada apapun dan tak kan ada apapun. Dan ia terhibur....

Tapi apakah 'seseorang' yang menertawaku itu ada atau tidak, aku tidak sama sekali lebih baik mati. Aku tak bisa memberikan makna yang masuk akal terhadap satu tindakan apapun atau terhadap seluruh hidupku. Aku hanya terkejut bahwa aku bisa menghindari untuk memahami ini sejak awa! - ini sudah begitu lama diketahui semua. Hari ini atau besok penyakit dari kematian akan tiba (keduanya sudah tiba) pada mereka yang kucintai atau padaku. Tak ada yang akan tersisa, selain bau busuk dan cacing. Cepat atau lambat, semua keadaanku, apapun mungkin jadinya, akan terlupakan, dan aku tak kan ada. Lantas mengapa terus berupaya? Bagaimana mungkin orang gagal melihatnya? Dan bagaimana terus hidup? Itulah yang mengherankan! Orang hanya bisa hidup selama ia 'mabuk' dengan kehidupan. Begitu ia sadar, tak mungkin untuk tak melihat bahwa itu semua tipuan yang bodoh dan palsu belaka. Ini tepat seperti itu. Tak ada apapun yang menghibur ataupun yang

pintar dan jenaka soal itu. Ini kejam dan bodoh.

Ada dongeng dari Timur pada zaman dulu tentang seorang pengembara yang didekati seekor hewan yang marah di sebuah dataran, ia berhasil lolos, tapi jatuh ke dalam perigi kering. Celakanya ia melihat di dasar perigi seekor naga yang membuka mulutnya lebar-lebar untuk menelannya. Pengembara yang malang itu tak berani memanjat keluar sumur agar tak dimangsa hewan di dataran, ia juga tak berani meloncat ke dasar perigi agar tak ditelan naga. Maka ia merenggut ranting di sebuah celah perigi dan bergantung padanya,

Lama-lama kedua tangannya makin lemah dan ia merasa akan segera menyerah terhadap kehancuran yang menunggunya di bawah ataupun di atas. Tapi ia tetap bergantung pada ranting itu.

Lalu ia melihat dua ekor tikus, putih dan hitam, berputar-putar di pangkal ranting itu dan menggerogotinya. Ranting itu akan segera putus dan ia akan jatuh ke dalam mulut naga. Si Pengembara melihat ini dan tahu ia akhirnya akan tewas,

I tapi sementara tetap bergantung, ia melihat ke sekitar, ia melihat tetesan-tetesan madu di dedaunan di ranting itu lalu

II menggapainya dengan lidah dan menjilatnya.

Maka aku juga bergantung pada ranting kehidupan karena tahu naga kematian tak bisa dielakkan menungguku, siap mencabik-cabikku. Aku tak bisa mengerti mengapa aku telah jatuh ke dalam siksaan demikian. Kucoba menjilati madu yang sebelumnya menghiburku, tapi madu itu tak lagi memberiku kesenangan.

Tikus putih dan hitam yang melambangkan siang dan malam itu menggerogoti ranting tempatku bergantung. Kulit naga itu dengan jelas dan madu itu tak lagi terasa manis. Aku hanya melihat naga yang tak bisa dihindari dan kedua tikus itu, dan aku tak bisa melepaskan tatapan dari mereka. Ini bukan dongeng, tapi kebenaran nyata yang tak dapat disangkal tapi bisa dimengerti semua.

Tipuan kenikmatan hidup yang sebelumnya menenangkan kengerianku terhadap naga kini tak lagi menipuku. Tak peduli betapa sering aku mungkin diberitahu, "Kau tak bisa memahami makna hidup, jadi jangan memikirkannya, tapi jalani," toh tak bisa lagi kulakukan. Aku telah melakukannya terlalu lama. Kini aku tak berdaya melihat siang dan malam berlalu dan membawaku menuju kematian. Inilah yang kulihat karena semua itu benar. Lain-lainnya palsu.

Ada dua tetes madu yang mengalihkan mataku dari kebenaran yang kejam lebih lama dari lain-lainnya yaitu cintaku pada keluargaku dan terhadap aktivitas menulis - yang kusebut seni. Tapi kedua hai itu tak lagi terasa manis bagiku.

"Keluarga,"...gumamku pada diri sendiri. Tapi keluarga -istri dan anak-anakku - juga manusia. Mereka ditempatkan sebagaimana aku. Mereka pasti hidup dalam dusta atau melihat kebenaran yang mengerikan. Mengapa mereka harus hidup? Mengapa aku harus mencintai mereka, menjaga mereka, membesarkan mereka atau mengawasi mereka? Bahwa mereka mungkin sampai pada keputusan yang kurasakan, atau jadi bodoh? Karena mencintai mereka, aku tak bisa menyembunyikan kebenaran dari mereka.

Tiap langkah yang diketahui menuntun mereka menuju kebenaran dan kebenaran itu adalah Kematian.

"Seni, puisi?"...Di bawah pengaruh sukses dan pujian orang-orang, aku sudah lama meyakinkan diri bahwa ini satu hal yang bisa dilakukan orang meski kematian sedang mendekat - Kematian yang menghancurkan semuanya termasuk pekerjaanku dan kenangannya, tapi segera kulihat itu juga tipuan.

Sederhana bagiku bahwa seni adalah perhiasan kehidupan, pemikat hidup. Tapi hidup telah kehilangan daya tariknya bagiku, Jadi bagaimana aku bisa menarik orang-orang lain? Selama aku tak menjalani hidupku sendiri, melainkan memikul di atas gelombang-gelombang suatu kehidupan lain - selama aku percaya bahwa hidup memiliki makna, meski satu yang tak bisa kuekspresikan - refleksi kehidupan dalam puisi dan seni dari semua jenis memberiku kesenangan.

Menyenangkan untuk melihat kehidupan di cermin seni. Tapi ketika aku mulai mencari makna kehidupan dan meninggalkan kebutuhan menjalani hidupku sendiri, cermin bagiku menjadi ;ak perlu, berlebihan, menggelikan dan menyakitkan. Aku tak bisa lagi menenangkan diri sendiri dengan apa yang Kini Kulihat di cermin yaitu sikapku bodoh dan putus asa.

Bolehlah untuk menikmati penglihatan ketika di kedalaman jiwa aku percaya bahwa hidupku bermakna. Lalu permainan lampu-lampu - lucu, tragedi, menyentuh, Indah dan mengerikan - dalam kehidupan menghiburku. Tapi ketika kutahu hidup akan tak bermakna dan mengerikan, permainan di cermin mungkin tak lagi menghiburku.

Tak ada manisnya madu yang manis bagiku ketika kulihat naga dan tikus-tikus menggerogoti dukunganku. Atau juga semua itu tidak.

Jika kupahami sederhana bahwa kehidupan tak punya makna. mungkin aku telah memikulnya diam-diam karena tahu bahwa itu nasibku. Tapi aku tak bisa memuaskan diri sendiri dengan itu. Andai aku seperti oria yang tinggal di hutan dimana la tahu tak ada pintu keluar, aku bisa menjalaninya. Tapi aku seperti orang yang tersesat di hutan yang - takut karena kehilangan jalan - bergegas, berharap untuk menemukan jalan, la tahu, tiap langkah yang diambilnya membingungkan dan makin membingungkannya, tapi ia tetap tak berdaya bergegas.

Itu memang mengerikan. Dan untuk mengenyahkan kengerian dari diriku, aku ingin membunuh diriku sendiri. Aku mengalami kengerian terhadap apa yang menungguku - tahu kengerian itu bahkan lebih buruk dari posisiku berada. Tapi aku masih tak bisa sabar menunggu akhirnya.

Bagaimanapun karena yakin argumennya mungkin demikian, dalam hal apapun, sebuah kapal di hatiku akan memberi jalan, atau sesuatu akan meledak dan semua akan berlalu. AKu tak bisa sabar menunggu akhir itu. Kengerian terhadap kegelapan terlalu besar dan aku ingin membebaskan diri darinya secepat mungkin melalui simpul tali gantungan atau peluru. Itulah perasaan yang menyeretku sangat kuat untuk bunuh diri.

V

Tapi mungkin aku melewatkan sesuatu atau salah mengerti sesuatu, kataku pada diri sendiri beberapa kali. "Tak mungkin kondisi putus asa ini wajar bagi lelaki" Kucari penjelasan permasalahan ini di semua cabang pengetahuan yang dipelajari orang-orang. Kucari lama dan penuh rasa sakit, bukan akibat keingintahuan kosong atau rasa bosan, melainkan penuh rasa sakit dan terus-menerus siang dan malam - mencari sebagai seorang lelaki binasa yang mencari keselamatan - tapi tak kutemukan apapun.

Kucari di semua ilmu, tapi jauh dari menemukan apa yang kuinginkan. Aku jadi yakin bahwa semua sebagaimana

•diriku telah mencari makna kehidupan dalam pengetahuan, sama-sama tak menemukan apapun. Bukan hanya tak menemukan apapun, tapi secara sederhana mengetahui bahwa ini pokok yang membuatku putus asa - yaitu kesia-siaan hidup adalah

satu hal yang tak dapat diragukan yang bisa diketahui lelaki.

Kucari dimana-mana. Aku bersyukur pada hidup yang kuhabiskan dengan belajar, juga berterima kasih pada relasiku dengan dunia ilmiah. Aku punya akses ke para ilmuwan dan sarjana di semua cabang ilmu. Mereka siap menunjukkan padaku semua pengetahuan mereka, bukan hanya di buku- buku, tapi juga dalam percakapan-percakapan, sehingga kumiliki semua ilmu untuk menjawab soal kehidupan ini.

Lama aku tak mampu percaya bahwa hal itu tak memberi jawaban lain atas persoalan kehidupan daripada yang sesungguhnya diberikannya. Lama tampaknya bagiku, ketika kulihat atmosfer serius dan penting yang meliputi sains dalam menyatakan kesimpulannya, yang tak berkaitan secara umum dengan persoalan sebenarnya hidup manusia, bahwa ada sesuatu yang tak kupahami.

Lama aku malu-malu di depan sains dan menurutku kurangnya penyesuaian antara jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaanku muncul bukan oleh kesalahan sains, melainkan karena ketidaktahuanku. Tapi masalah itu bagiku bukanlah permainan ataupun hiburan, melainkan tentang kehidupan dan kematian, dan di luar kemauanku sampai pada keyakinan bahwa pertanyaan-pertanyaanku adalah satu- satunya pertanyaan-pertanyaan yang sah, membentuk dasar dari semua pengetahuan, dan yang dipersalahkan bukan aku dengan pertanyaan-pertanyaanku, melainkan sains jika itu seolah-olah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertanyaanku yang pada usia 50 tahun menyeretku ke ambang bunuh diri - adalah pertanyaan-pertanyaan paling sederhana, yang menggayuti jiwa setiap orang mulai dari anak-anak bodoh hingga orang dewasa paling bijak. Itu pertanyaan tanpa jawaban yang tak bisa dijalani orang seperti yang kutemukan berdasarkan pengalaman. Pertanyaan itu adalah, "Apa yang akan terjadi dari apa yang kulakukan hari ini atau besok? Apa yang akan terjadi dari seluruh hidupku?"

Diekspresikan secara berbeda, pertanyaan itu adalah, "Mengapa aku harus hidup, mengapa mengharapkan sesuatu atau melakukan sesuatu?" Juga bisa diekspresikan begini, "Adakah makna dalam hidupku bahwa kematian tak terelakkan yang menungguku itu tak menghancurkan?"

Terhadap pertanyaan ini, yang bisa diekspresikan bermacam-macam, kucari jawabannya dalam sains. Kutemukan bahwa dalam kaitan dengan pertanyaan itu, semua pengetahuan manusia terbagi sebagaimana adanya ke dalam dua belahan bumi yang berlawanan, dimana ujung keduanya adalah dua kutub. Yang satu negatif, lainnya positif, tapi di satu kutub ataupun kutub lainnya tak ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan.

Satu rangkaian ilmu yang tampaknya tak mengenali pertanyaan itu, tapi secara jelas dan tepat menjawab pertanyaan-pertanyaan independen itu sendiri yaitu serangkaian ilmu eksperimental. Dan pada bagian akhirnya yang ekstrim adalah matematika. Rangkaian ilmu lainnya yang mengenali pertanyaan itu tapi tak memberi jawaban adalah rangkaian ilmu abstrak, dan pada bagian akhirnya yang

ekstrim adalah metafisika.

Sejak masa muda awal, aku tertarik pada ilmu yang abstrak, tapi kemudian pada ilmu alam dan matematika. Sampai muncul pertanyaan pada diriku, sampai pertanyaan yang berkembang di dalam diriku itu menuntut keputusan dengan mendesak, kuhadapi diriku dengan jawaban-jawaban palsu yang diberikan ilmu.

Kini di bidang eksperimental, kukatakan pada diri sendiri, "Semua berkembang dan membedakan sendiri, bergerak menuju kompleksitas dan kesempurnaan, dan ada hukum yang menuntun gerakan ini, Kau adalah bagian dari keseluruhan itu. Setelah mempelajari secepat mungkin keseluruhan itu dan hukum evolusi, kau akan juga memahami tempatmu di keseluruhan itu dan akan mengenal dirimu sendiri."

Meski malu mengakuinya, ada saat ketika aku tampak puas dengan hal itu. Tepat saatnya ketika aku menjadi lebih kompleks dan berkembang. Otototoku berkembang dan menguat, memoriku diperkaya, kapasitasku untuk berpikir dan memahami jadi meningkat. Aku tumbuh dan berkembang, dan merasakan perkembangan ini di dalam diriku. Wajar bagiku untuk berpikir ini adalah hukum universal dimana mestinya kutemukan solusi atas pertanyaan tentang hidupku.

Tapi datang suatu waktu ketika perkembangan di dalam diriku berhenti. Aku merasa diriku tak berkembang, melainkan memudar. Otot-ototku melemah, gigi-gigiku tanggal dan kulihat hukum bukan hanya tak menjelaskan apapun padaku, tapi bahkan tak pernah ada atau mungkin tak ada hukum

Demikian. Dan apa yang telah kutemukan di dalam diriku selama masa tertentu dalam hidupku kujadikan hukum.

Kuanggap definisi hukum itu lebih keras dan menjadi jelas bagiku bahwa mungkin tak ada hukum tentang perkembangan yang tak ada akhirnya. Menjadi jelas untuk mengatakan, "Di ruang dan waktu tanpa batas, semuanya berkembang menjadi lebih sempurna dan makin sempurna adalah berbeda," berarti tidak mengatakan apapun. Semua itu adalah kalimat tanpa makna karena di tanpa batas, tak ada yang kompleks ataupun sederhana, tak ada ke depan ataupun ke belakang, juga tak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk.

Di atas semuanya, pertanyaan pribadiku apakah aku dengan hasratku, tetap tak terjawab. Aku mengerti, ilmu-ilmu itu sangat menarik, tapi mereka tepat dan jelas dalam proporsi terbalik dengan kemampuan mereka terhadap soal kehidupan. Lebih sedikitnya aplikabilitas mereka terhadap soal kehidupan, makin tepat dan makin jelas mereka. Sedangkan makin mereka mencoba untuk menjawab soal kehidupan, makin kabur dan tak menarik jadinya.

Jika orang berpaling pada pembagian ilmu-ilmu yang mencoba untuk menjawab soal kehidupan fisiologi, psikologi, biologi, sosiologi - orang menemui kemiskinan pemikiran yang mengejutkan, ketidakjelasan paling besar, pretensi yang tak bisa dibenarkan untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang tak relevan. Dan kontradiksi berkelanjutan dari masing-masing otoritas oleh lain-lainnya, bahkan oleh diri sendiri.

Jika orang berpaling ke cabang-cabang ilmu yang bukan mengenai solusi persoalan kehidupan, tapi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus ilmiah mereka sendiri, orang digairahkan oleh kekuatan pikiran manusia, tapi orang tahu sebelumnya bahwa mereka tak memberi jawaban atas persoalan kehidupan.

Ilmu-ilmu itu hanya mengabaikan persoalan kehidupan. Mereka mengatakan, terhadap pertanyaan apakah kau dan mengapa kau hidup, kami tak punya jawaban, dan tidak mengambil tempat besertanya. Tapi jika kau ingin tahu hukum cahaya, hukum kombinasi kimia, hukum perkembangan organisme, jika ingin tahu hukum tentang tubuh dan pembentukannya, hubungan angka-angka dan kuantitas, jika kau ingin tahu hukum tentang pikiranmu, terhadap semua itu, karri punya jawaban jelas, tepat dan tak diragukan lagi.

Secara umum, hubungan ilmu-ilmu eksperimental dengan soal kehidupan mungkin bisa diekspresikan begini. Pertanyaan: Mengapa aku hidup? Jawaban: Di ruang dan waktu tanpa batas, partikel-partikel kecil tak terbatas mengubah bentuk mereka dalam kompleksitas tanpa batas, dan jika kau telah memahami hukum mutasi bentuk itu, kau akan mengerti mengapa kau hidup di bumi.

Lalu terhadap lingkup ilmu abstrak, kukatakan pada diri sendiri, "Semua umat manusia hidup dan berkembang atas dasar prinsip-prinsip spiritual dan hal-hal ideal yang menuntunnya. Hal-hal ideal itu diekspresikan dalam agama-agama, ilmu-ilmu, seni, bentuk-bentuk pemerintahan. Hal-hal ideal

itu menjadi lebih dan makin terangkat, dan umat manusia menuju kesejahteraan tertinggi. Aku bagian dari umat manusia. Karena itu pekerjaanku adalah menyampaikan pengenalan itu dan realisasi hal-hal ideal umat manusia."

Dan ketika ingatanku lemah, aku puas dengan hal itu. Tapi begitu pertanyaan tentang kehidupan menampilkan diri seara jelas padaku, teori-teori itu segera runtuh. Bukan untuk bicara tentang ketakjelasan dimana ilmu-ilmu itu menyatakan kesimpulan-kesimpulan yang dibentuk berdasarkan studi tentang bagian kecil manusia, sebagai kesimpulan umum. Bukan untuk bicara tentang kontradiksi timbal balik tentang para penganut pandangan ini yang berbeda, seperti apakah hal hal ideal umat manusia.

Keadaan tak dikenal, bukan untuk mengatakan kebodohan, dari teori yang tercapai dalam fakta bahwa untuk menjawab pertanyaan yang dihadapi tiap lelaki, apakah aku atau mengapa aku hidup atau apa yang harus kulakukan, orang lebih dulu harus memutuskan pertanyaan, apakah kehidupan menyeluruh itu? (yang baginya tak dikenal dan ia diperkenalkan itu satu bagian sangat kecil dalam satu menit periode waktu). Untuk memahami apakah ia, lelaki itu harus lebih dulu memahami seluruh umat manusia misterius ini yang terdiri dari orang-orang seperti dirinya, yang tak memahami satu sama lain.

Harus kuakui, ada saat ketika aku mempercayai ini. Itu saat ketika aku memiliki hal-hal ideal favoritku sendiri yang membenarkan perubahan pikiranku yang tiba-tiba dan ku coba untuk menemukan teori yang memungkinkan orang untuk mempertimbangkan perubahan pikiranku itu sebagai hukum umat manusia. Tapi begitu soal kehidupan muncul di dalam jiwaku dengan penuh kejernihan, jawaban itu seketika terbang ke udara.

Dan kupahami sebagaimana dalam ilmu-ilmu eksperimental, ada ilmu-ilmu murni dan semi-ilmu yang mencoba memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di luar kompetensi mereka. Jadi di lingkup ini, ada rangkaian menyeluruh ilmu-ilmu sangat menyebar yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tak relevan ini. Semi-ilmu semacam itu, yuridis dan sosial-historis, adalah upaya untuk memecahkan persoalan kehidupan lelaki dengan seolah-olah akan memutuskan, masing-masing dalam caranya sendiri, soal kehidupan seluruh umat manusia.

Tapi sebagaimana dalam lingkup pengetahuan eksperimental lelaki, orang yang sungguh-sungguh menanyakan bagaimana ia akan hidup, tak bisa dipuaskan dengan jawaban - "Pelajarilah tentang ruang mutasi tanpa akhir, tanpa batas dalam waktu dan kompleksitasnya, tentang atom-atom tak terhitung, maka kau akan memahami hidupmu" - begitu pula seorang lelaki yang tulus tak bisa dipuaskan jawaban, "Pela- jarilah kehidupan menyeluruh umat manusia yang tak bisa kita ketahui awal ataupun akhirnya, yang

bahkan kita tak tahu bagian kecil pun, maka kau akan memahami kehidupanmu sendiri."

Dan seperti semi ilmu-ilmu eksperimental, maka semi Ilmu-Ilmu lainnya ini lebih berisi ketakjelasan, ketidaktepatan, ketololan dan kontradiksi yang menyimpang lebih jauh dari permasalahan sebenarnya. Masalah ilmu eksperimental adalah rangkaian sebab dan akibat dalam fenomena material. Hanya perlu bagi ilmu eksperimental untuk memasukkan pertanyaan tentang sebab akhir dan itu menjadi non-sensikal.

Masalah ilmu abstrak adalah pengakuan akan esensi kehidupan primordial. Hanya perlu untuk memasukkan investigasi atas fenomena sebagai akibat (misalnya fenomena sosial dan historis) dan itu juga menjadi non-sensikal.

Ilmu eksperimen kemudian hanya memberikan pengetahuan positif dan memaparkan kebesaran pikiran manusia ketika tak memasukkan pertanyaan tentang penyebab asal ke dalam penyelidikannya. Sebaliknya, ilmu abstrak waktu itu hanya ilmu dan memaparkan kebesaran pikiran manusia ketika menyisihkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sebab-sebab konsekuensial fenomena dan menganggap lelaki semata-mata dalam kaitan dengan penyebab asal.

Demikian di bidang ilmu ini yang membentuk kutub lingkup adalah metafisika atau filosofi. Ilmu itu menyuarakan pertanyaan dengan jelas, "Apakah aku dan apakah alam semesta itu? Dan mengapa aku ada dan mengapa alam semesta ada?" karena pertanyaan itu ada. selalu dijawab dengan cara sama. Entah filsuf menyebut esensi kehidupan ada di dalam diriku dan di dalam semua yang ada dengan nama ide atau substansi atau roh atau kehendak, ia mengatakan satu hal dan hal yang sama bahwa esensi ini ada dan aku dari esensi yang sama.

Tapi mengapa ia tak tahu dan tak mengatakannya, jika memang ia pemikir jitu.

Aku bertanya, mengapa esensi ini harus ada? Mengapa akibatnya: dari fakta saat ini dan yang akan datang? Filosofi bukan hanya tak menjawab, tapi ia sendiri melontarkan pertanyaan itu. Jika itu filosofi sejati, tugasnya hanya mencoba memperjelas pertanyaan itu. Jika filosofi berpegang erat pada tugasnya, maka tak bisa menjawab pertanyaan itu dengan cara lain begini, "Apakah aku dan apakah alam semesta? Jawabnya, "Semua dan bukan apa-apa." Dan jawaban, "Aku tak tahu" terhadap pertanyaan, "Mengapa?"

Jadi bagaimanapun kualihkan jawaban-jawaban filosofi ini, aku tak kan pernah bisa memperoleh apapun seperti jawaban dan bukan karena - sebagaimana dalam lingkup eksperimental yang jelas - jawabannya tak berkaitan dengan pertanyaanku. Tapi karena di sini - meski semua pekerjaan mental diarahkan ke pertanyaanku - tak ada jawaban. Tapi bukannya jawaban, orang mendapat pertanyaan yang sama, hanya dalam bentuk kompleks.

VI

DALAM pencarianku terhadap jawaban atas persoalan kehidupan, kualami apa yang dirasakan seorang lelaki yang tersesat di hutan.

Ia mencapai tanah lapang di hutan, memanjat pohon dan bisa jelas melihat kejauhan tanpa batas. Tapi ia tak melihat rumahnya. Lalu ia masuk ke dalam hutan yang gelap dan melihat kegelapan. Di sana juga tak ada rumahnya.

Jadi aku mengembara di hutan pengetahuan manusia, di tengah pancaran cahaya ilmu matematikal dan eksperimen mental yang menunjukkan padaku horizon yang cerah, tapi di arah dimana yang tak mungkin ada rumah, juga di tengah kegelapan ilmu-ilmu abstrak dimana aku terbenam dalam kemuraman lebih dalam ketika aku pergi makin jauh, dan akhirnya aku meyakinkan diri sendiri bahwa tak ada dan mungkin tak ada jalan keluar.

Menempatkan diri di sisi cerah pengetahuan, aku mengerti bahwa aku hanya mengalihkan tatapan dari pertanyaan itu. Betapapun memikatnya horizon yang cerah itu, yang mungkin terbuka lebar di depanku, betapapun mungkin memikatnya untuk menenggelamkan diri di permukaan luas ilmu-ilmu itu tanpa batas, aku telah memahami bahwa makin jelas ilmu-ilmu itu, makin sedikit memenuhi kebutuhanku dan makin sedikit menjawab pertanyaanku.

"Aku tahu, apa yang coba ditemukan ilmu terus-menerus. Dan sepanjang jalan itu, tak ada jawaban atas pertanyaan itu misalnya makna kehidupan," ujarku pada diri sendiri. Dalam lingkup abstrak, telah kupahami meski adanya fakta itu atau hanya karena fakta, tujuan langsung ilmu adalah menjawab pertanyaanku. Tak ada jawaban, tapi hanya jawaban yang telah diberikan diriku sendiri yaitu. "Apa makna kehidupan?" "Tak ada." Atau, "Apa yang akan terjadi pada hidupku?" "Tak ada." Atau, "Mengapa semua yang ada itu ada dan mengapa aku ada?" "Karena ada."

Mempertanyakan bagi satu wilayah pengetahuan manusia, aku menerima jawaban tepat tak terhitung jumlahnya mengenai permasalahan yang tak kutanyakan yaitu tentang unsur-unsur kimia bintang-bintang, tentang gerakan matahari terhadap konstelasi Hercules, tentang asal berbagai spesies dan manusia, tentang bentuk-bentuk partikel eter yang tak terukur menit dan tak terbatas.

Tapi dalam lingkup pengetahuan, satu-satunya jawaban atas pertanyaan apakah makna kehidupanku adalah kau adalah apa yang kau sebut kehidupan. Kau adalah fana, kohesi partikel-partikel lepas. Interaksi timbal balik dan perubahan artikel-artikel ini menghasilkan dalam dirimu apa yang

kau sebut 'kehidupanmu'. Kohesi ini akan berlangsung beberapa saat. Kemudian interaksi partikel-partikel ini akan berhenti dan apa yang kau sebut kehidupan akan berhenti, begitu pula pertanyaan-pertanyaanmu.

Kau adalah gumpalan kecil yang disatukan secara kebetulan. Gumpalan itu mengalami fermentasi. Gumpalan kecil itu menyebut fermentasi itu kehidupannya. Gumpalan akan hancur sehingga fermentasi dan semua pertanyaan akan berakhir. Begitulah jawaban sisi jelas ilmu. Sayang tak bisa menjawab lain jika mengikuti prinsip-prinsipnya secara tegas.

Dari jawaban demikian, orang melihat bahwa jawaban itu tak menjawab pertanyaan. Aku ingin tahu makna kehidupanku, tapi bahwa itu bagian dari tanpa batas, jauh dari memberinya makna, menghancurkan setiap makna yang mungkin. Terjadi kompromi-kompromi tak jelas antara sisi ilmu eksperimental yang pasti dengan ilmu abstrak, ketika dikatakan bahwa makna kehidupan tercapai karena perkembangan dan kerja sama dengan perkembangan, berkat ketidaktepatan mereka dan kekaburan yang tak bisa dianggap sebagai jawaban.

Sisi lain ilmu - sisi abstrak - jika berpegang erat pada prinsip-prinsipnya, menjawab langsung pertanyaan itu, selalu menjawab, dan dalam semua abad telah menjawab dengan satu dan cara yang sama. "Dunia adalah sesuatu tanpa batas dan tak bisa dipahami. Kehidupan manusia adalah bagian yang tak bisa dipahami dari 'semua' yang tak bisa dipahami itu."

Kembali aku meniadakan semua kompromi itu antara ilmu abstrak dengan eksperimental yang memasok seluruh pemberat semi ilmu-ilmu yang disebut yuridis, politik dan historis. Dalam semi ilmu-ilmu, konsepsi perkembangan dan kemajuan kembali dimasukkan secara salah - hanya dengan perbedaan ini - bahwa konsepsi itu perkembangan semuanya, sementara di sini itu adalah perkembangan kehidupan manusia. Kesalahannya ada di sana seperti sebelumnya yaitu perkembangan dan kemajuan secara tak terbatas bisa tanpa tujuan atau arah, dan sejauh mengenai pertanyaanku, tak ada jawaban yang diberikan.

Dalam ilmu abstrak yang sebenarnya yaitu dalam filosofi sejati - bukan dalam ilmu yang disebut 'filosofi sebagai guru besar' oleh Schopenhauer yang hanya untuk mengklasifikasi semua fenomena yang ada dalam kategori-kategori filosofi baru dan untuk menyebut semua itu dengan nama-nama baru dimana filsuf tak kehilangan pandangan terhadap pertanyaan esensial, jawabannya selalu satu dan sama. Jawaban yang diberikan Socrates, Schopenhauer, Solomon dan Buddha.

"Kita mendekati kebenaran hanya karena kita menyimpang dari kehidupan," ujar Socrates ketika mempersiapkan kematiannya. "Untuk apakah kita, yang mencintai kebenaran, yang diperjuangkan untuk dicapai dalam hidup? Untuk membebaskan diri kita dari jasmani dan dari semua kejahatan yang disebabkan kehidupan jasmani! Jika demikian, bagaimana mungkin kita tak gembira ketika kematian menjemput kita?"

"Tokoh bijak mencari kematian sepanjang hidupnya dan karena itu kematian tak menakutkan baginya."

Dan Schopenhauer berkata:

Setelah mengakui sifat dunia yang paling dalam sebagai Kehendak dan seluruh fenomenanya - mulai dari pekerjaan bawah sadar kekuatan Alam yang tak jelas hingga tindakan manusia yang sepenuhnya sadar - hanya sebagai obyektivitas kehendak itu, kita bukan sama sekali menghindari konsekuensinya, bahwa dengan penolakan sukarela dan penyerahan kehendak, semua fenomena itu juga terhapuskan. Yaitu aliran konstan dan uoaya itu tanpa akhir dan tanpa jeda di semua lingkaran obyektivitas dimana dan melaluinya dicapai dunia.

Berbagai bentuk menghasilkan satu sama lain dalam gradasi. Bersama dengan bentuk itu akan melenyapkan semua manifestasi kehendak dan akhirnya juga bentuk-bentuk universal dari manifestasi ini, waktu dan ruang, dan bentuk mendasar terakhirnya yaitu subyek dan obyek, semua terhapus.

Dimana tak ada kehendak, tak ada perwujudan dan tak ada dunia. Di depan kita, tentu saja tinggal ketiadaan. Tapi yang menahan transisi ke ketiadaan ini, sifat dasar kita, hanyalah kehendak yang sama untuk hidup (Wille zum Leben), yang adalah diri kita sendiri sebagaimana itu dunia kita.

Bahwa kita sangat membenci pembinasaaan, atau hal yang sama, hasrat kita untuk hidup adalah sekadar ekspresi lakta lainnya bahwa kita akan hidup, dan bukan apapun selain kehendak ini, dan tak tahu apapun selain itu. Karena itu, yang tersisa seteah terhapusnya keseluruhan kehendak bagi kita yang penuh kehendak - tak ada sama sekali. Tapi sebaliknya, bagi mereka yang kehendaknya telah beroaling dan meninggalkan diri, dunia kita ini yang begitu nyata dengan matahari dan *milky way*, bukanlah apa-apa.

"Kesia-siaan dari segala kesia-siaan," ujar Solomon - "kesia-siaan dari segala kesia-siaan" - semua adalah kesia-siaan. Keuntungan apa yang dimiliki manusia dari seluruh pekerjaan yang dilakukannya di bawah sinar matahari? Satu generasi berlalu dan generasi lainnya datang, tapi bumi tetap ada selamanya. Yang telah ada, akan ada, dan yang telah terjadi akan terjadi, dan tak ada yang baru di bawah matahari. Adakah sesuatu 'tentang apa' yang mungkin dikatakan, Lihat, apakah ini baru? Itu sudah terjadi pada masa lalu sebelum kita. Tak ada kenangan tentang hal-hal terdahulu, juga tak kan ada kenangan tentang hal-hal yang akan datang bersama dengan yang akan datang kemudian.

Aku Si Pemimpin Agama adalah Raja atas Israel di Jerusalem. Kuberikan hatiku untuk mencari dengan kearifan hingga bertemu mengenai semua yang terjadi di bawah surga. Karena itu tugas berat yang diberikan Tuhan kepada anak-anak manusia akan dilaksanakan. Telah kulihat semua pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari dan lihatlah, semua adalah kesia-siaan dan kekesalan hati...Aku telah bercakap-cakap dengan hatiku yang mengatakan, Tuhan, aku datang ke kediaman besar dan telah

mendapat kearifan lebih dari yang mereka semua miliki sebelum aku atas Jerusalem. Ya, hatiku memiliki pengalaman besar akan kearifan dan pengetahuan.

Kuberikan hatiku untuk mengetahui kebijaksanaan, kegilaan dan kebodohan. Aku merasa ini juga kekesalan hati. Karena Malam banyak kearifan ada banyak duka cita, dan ia yang bertambah pengetahuannya, bertambah pula kesedihannya.

"Kukatakan dalam hati, pergilah sekarang. Akan kubuk-likan pada-Mu dengan gembira. Karena itu menikmati kesenangan. Lihatlah ini juga kesia-siaan. Kukatakan tentang lawa. Ini gila. Dan tentang gembira. Apakah itu? Kucari di dalam hati bagaimana menggembirakan dagingku dengan anggur. Sementara itu hatiku dibimbing kearifan untuk menahan kebodohan sampai aku bisa melihat apa yang baik bagi anak-anak manusia yang harus mereka lakukan di bawah surga selama hidup mereka. Telah kulakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Kubangun rumah-rumah, kutanami kebun anggur, kubuat taman-taman dan kebun-kebun dan di atasnya kutanami pepohonan bermacam buah. Kubangun kolam-kolam air untuk mengairi semua itu dari hutan dimana tumbuh pepohonan. Aku memiliki para pelayan dan gadis-gadis, dan memiliki pelayan-pelayan yang lahir di rumahku. Juga memiliki banyak kawanan dan kumpulan melebihi yang dimiliki orang-orang sebelum aku di Jerusalem. Kukumpulkan perak, emas dan harta benda istimewa dari raja-raja dan propinsi-propinsi. Aku memiliki para penyanyi pria maupun wanita serta kesenangan akan putra-putra manusia, sebagaimana alat-alat musik dan segala jenisnya.

Jadi aku besar dan terus bertambah lebih dari semua (rang sebelum aku di Jerusalem. Kearifan juga tetap menyertaiku. Apapun yang diinginkan matakku, tak kucegah. Tidak Kutahan hatiku dari kesenangan apapun...Lalu kulihat semua pekerjaan yang telah dilakukan kedua tanganku dan lihatlah, semua adalah kesia-siaan dan kekesalan hati, dan tak ada keuntungan dari semua itu di bawah matahari.

Kupalingkan diriku untuk melihat kearifan, kegilaan dan kebodohan...Tapi aku merasa itu bahkan terjadi pada mereka semua. Lalu aku berkata di dalam hati. sebagaimana terjadi pada yang bodoh, maka juga terjadi bahkan padaku. Mengapa kemudian aku lebih bijak? Maka aku berkata di dalam hati bahwa ini juga kesia-siaan. Karena tak ada kenangan akan kearifan lebih dari kebodohan selamanya.

Setelah melihat yang ada kini akan dilupakan semua pada masa mendatang. Dan bagaimana Si Orang Bijak? Sebagai orang bodoh. Karena itu aku benci kehidupan, karena pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari adalah duka cita bagiku. Karena semua itu kesia-siaan dan kekesalan hati.

Ya, aku membenci semua hasil kerja yang kulakukan di bawah matahari, melihat bahwa aku harus meninggalkannya kepada orang yang akan datang setelah aku...Karena apa yang dimiliki orang itu dengan semua hasil kerjanya dan dengan kekesalan hatinya yang ia lakukan di bawah matahari? Karena semua hari-harinya adalah kesedihan dan *travail*-nya adalah duka cita. Ya, bahkan pada malam hari, hatinya tak beristirahat. Ini juga kesia-siaan. Manusia bukan diberkati dengan kenyamanan bahwa ia

mestinya bisa makan dan minum dan menggembirakan jiwanya dari hasil kerjanya sendiri...

Semua hal datang seperti pada lain-lainnya. Ada satu peristiwa terhadap yang tak memihak dan terhadap yang jahat Terhadap yang baik dan yang jahat. Terhadap yang bersih dan yang tak bersih. Terhadap yang berkorban dan yang tak berkorban. Sebagaimana yang baik, begitu pula pendosa, dan ia yang bersumpah sebagaimana ia yang takut bersumpah. Ini kejahatan pada semua yang terjadi di bawah matahari, bahwa ada satu peristiwa terhadap semuanya. Ya, juga hati semua putra manusia dipenuhi kejahatan. Kegilaan ada di hati mereka selama mereka hidup. Setelah itu, mereka menuju kematian. Baginya yang berada diantara yang hidup ida harapan. Karena anjing yang hidup lebih baik dari singa yang mati.

Bagi yang hidup tahu mereka akan mati, tapi yang mati lak tahu apapun. Mereka juga tak lagi mendapat imbalan karena memori tentang mereka terlupakan. Juga cinta mereka, kebencian mereka, kecemburuan mereka kini binasa. Mereka juga tak lagi punya bagian selamanya dalam hal apapun yang telah dilakukan di bawah matahari."

Begitulah kata Sulaiman atau siapapun yang menulis kata-kata itu. ¹

Dan inilah yang dikisahkan cerita India: Sakya Muni adalah seorang pangeran muda dan bahagia. Segala penderitaan dan kesedihan dijauhkan darinya.

Orang-orang yang tua, sakit, mati, disembunyikan darinya. Suatu hari, ia berjalan-jalan naik kereta kuda keluar dari istana dan melihat seorang lelaki tua menyedihkan, ompong dan meneteskan air liur. Ia terkejut dan bertanya pada saisnya apakah itu dan bagaimana lelaki itu mengalami keadaan yang mengenaskan Ketika tahu bahwa itu nasib semua orang pada akhirnya dan kelak juga akan menimpanya, pangeran muda itu tak mau lagi meneruskan perjalanan, ia memerintahkan untuk kembali ke istana dan memikirkan fakta itu.

Si Pangeran lalu menutup diri dan merenungkannya. Tampaknya ia berpikir untuk menghibur diri karena kemudian ia kembali keluar istana untuk berjalan-jalan dan merasakan kegembiraan. Tapi kali iri ia melihat orang sakit, ia melihat le aki kurus, pucat, bermata suram dan gemetar. Sang pangeran yang sebelumnya tak pernah melihat orang sakit, lalu berhenti dan bertanya apakah itu. Ketika tahu itu adalah orang yang sakit yang bisa dialami semua orang, termasuk dirinya nant yang saat itu sedang sehat dan bahagia, ia kembali terkejut dan tak ingin meneruskan perjalanan, ia memerintahkan untuk kembali ke istana.

Kembali ia menghibur diri dan tampaknya telah memperolehnya karena ia kembali keluar istana untuk berjalan- jalan yang ketiga kali. Tapi kali ini ia melihat pemandangan baru. Ia melihat sejumlah lelaki menggotong sesuatu,

¹ Versi Tolstoy sedikit berbeda di beberapa bagian dengan vet si kgnu yang sah atau yang direvisi. Telah saya baca naskahnya, d.vam sur.it kepada kepada Fet. mengutip him.11, vol. II, dan *life o/ /oistoy* saya, ia mengatakan bahwa versi Inggris yang sah tentang ftedesiastes buruk.

la bertanya pada saisnya, apakah itu, yang dijawab itu adalah erang mati. Apakah itu orang mati, tanya Sang Pangeran, la diberi- tahu bahwa menjadi mati berarti menjadi seperti orang itu.

Sang Pangeran mendekati jenazah itu, membuka penutupnya dan menatapnya. "Apa yang akan terjadi padanya," tanya ia. Ia diberitahu bahwa jenazah itu akan dikuburkan di dalam tanah. Kenapa? Dijawab, karena jenazah itu tak akan hidup kembali dan akan membusuk serta dimakan cacing. "Itukah nasib semua orang? Apakah hal yang sama akan terjadi padaku? Apakah mereka akan menguburku dan jena- sahu akan membusuk dan dimakan cacing?" tanya ia. "Ya," jawab sais. "Pulang! Aku tak akan berjalan-jalan untuk bersenang-senang dan tak kan pernah lagi," perintahnya.

Sakya Muni tak lagi bisa menemukan penghiburan dalam hidupnya dan memutuskan bahwa hidup adalah yang terbesar dari semua kemalangan, ia lalu mencurahkan seluruh kekuatan jiwanya untuk membebaskan diri dari keadaan itu dan membebaskan orang-orang lain. Untuk melakukan ini sedemikian rupa sehingga bahkan setelah kematian, kehidupan tak kan diperbarui lagi, tapi binasa sepenuhnya hingga ke akarnya. Begitulah cerita India.

Semua itu adalah jawaban langsung yang diberikan kearifan manusia sebagai jawaban atas soal kehidupan.

"Kehidupan jasmani adalah dusta dan kemalangan. Karena itu kebinasaan kehidupan jasmani adalah suatu berkah dan kita mestinya mendambakannya," ujar Socrates.

"Kehidupan adalah yang mestinya bukan suatu kemalangan dan jalan menuju Ketiadaan adalah satu-satunya yang baik dalam kehidupan," ujar Schopenhauer.

"Semua yang ada di dunia - kebodohan, kearifan, kekayaan maupun kemiskinan serta kegembiraan dan duka cita adalah kehampaan dan kesia- siaan. Manusia mati dan tak ada yang tersisa darinya. Dan itu adalah bodoh," ujar Sulaiman.

"Hidup dalam kesadaran atas penderitaan yang tak terelakkan, menjadi lemah, tua dan mati adalah mustahil. Kita harus membebaskan diri sendiri dari kehidupan, dari seluruh kehidupan yang mungkin," ujar Buddha.

Yang diungkapkan semua pemikiran itu telah diungkapkan dan dipikirkan serta dirasakan jutaan orang seperti mereka. Aku juga telah memikirkan dan merasakannya.

Jadi pengembaraanku di antara ilmu-ilmu, jauh dari membebaskanku dari keputusan. Sebaliknya justru menguatkannya. Satu jenis pengetahuan tak menjawab soal kehidupan. jenis pengetahuan lainnya mampu menjawab langsung tapi menguatkan keputusasaanku.

mengindikasikan bahwa hasil yang dicapai bukan buah kesalahan atau kondisi pikiranku yang sakit, melainkan aku telah berpikir benar, dan pikiranku serupa dengari kesimpulan-kesimpulan pikiran

manusia yang paling kuat.

Tak ada untungnya menipu diri. Semua ini kesia-siaan! Kebahagiaan adalah ia yang tak dilahirkan. Kematian lebih baik daripada kehidupan dan orang harus membebaskan diri dari kehidupan.

VII

TAK menemukan penjelasan dalam sains, aku mulai mencarinya dalam kehidupan dengan harapan bisa menemukannya di antara orang-orang di sekitarku. Aku mulai mengamati bagaimana mereka - seperti diriku - hidup dan bagaimana sikap mereka menghadapi persoalan itu yang menyeretku ke dalam keputusasaan.

Inilah yang kutemukan di antara orang-orang yang bersikap sama denganku mengenai pendidikan dan cara hidup.

Kutemukan bahwa bagi orang-orang di lingkunganku ada empat jalan keluar dari keadaan mengerikan tempat kita berada.

Pertama adalah jalan keluar dari ketidaktahuan Ini bukan tidak tahu, bukan tak memahami bahwa kehidupan adalah kemalangan dan absurditas (kemustahilan) Orang-orang semacam ini terutama wanita, mereka yang sangat ruda atau mereka yang sangat tumpul, belum memahami persoalan kehidupan itu yang muncul sendiri bagi Schopenhauer, Sulaiman dan Buddha.

Mereka tak melihat naga itu yang menunggu mereka ataupun tikus-tikus yang menggerogoti ranting tempat mereka bergayut dan mereka menjilati

tetes-tetes madu. Tapi mereka menjilat tetes-tetes madu itu hanya untuk sementara. Sesuatu akan mengalihkan perhatian mereka kepada naga dan tikus-tikus itu dan akan ada akhir dari penjilatan itu. Aku tak mendapat pelajaran dari mereka. Orang tak bisa berhenti untuk mengetahui apa yang diketahui orang lain.

Jalan keluar kedua adalah epikureanisme. Itu tercapai sambil kita mengetahui keputusan hidup, dalam memanfaatkan sementara keuntungan-keuntungan yang dimiliki seseorang, dengan mengabaikan naga dan tikus-tikus itu, dan menjilat madu dengan cara terbaik, khususnya jika ada banyak madu yang terjangkau.

Sulaiman memaparkan jalan keluar itu begini, "Maka kuhargai kegembiraan karena orang tak memiliki yang lebih baik di bawah matahari daripada makan dan minum dan bergembira. Mestinya ini menyertainya dalam pekerjaannya selama hidupnya yang diberikan Tuhan padanya di bawah matahari.

"Karena itu makanlah roti dengan gembira dan minumlah anggur dengan hati riang. Hiduplah penuh keceriaan bersama istri yang kau cintai selama hidup yang sia-sia itu, karena ini bagian dari kehidupan dan bagian dari pekerjaan yang kau lakukan di bawah matahari.

Apapun yang ditemukan tangan untuk dilakukan, lakukan dengan kekuatan, karena tak ada pekerjaan, alat, pengetahuan ataupun kearifan di kuburan, kemanapun kau pergi."

Itu cara yang ditempuh mayoritas orang di lingkunganku untuk membuat hidup memungkinkan bagi mereka. Keadaan melengkapinya dengan kesejahteraan lebih dari penderitaan dan ketumpulan moral mereka memungkinkan bagi mereka untuk melupakan bahwa keuntungan keadaan itu hanya kebetulan, dan tak setiap orang bisa memiliki seribu istri dan banyak istana seperti Sulaiman. Bahwa bagi setiap orang yang memiliki seribu istri, ada seribu orang tak memiliki satupun istri. Untuk setiap istana, ada seribu orang yang harus membangunnya dengan lelehan keringat, dan kebetulan yang membuatku bak Sulaiman saat ini mungkin besok akan membuatku bak budak Sulaiman.

Ketumpulan pikiran orang-orang ini membuat mereka melupakan semua yang tak memberikan Buddha kedamaian yaitu penyakit, usia tua dan kematian yang tak terelakkan, yang sekarang atau esok akan menghancurkan seluruh kesenangan ini.

Jadi itulah yang dipikirkan dan dirasakan orang-orang pada zaman kami dan sikap kami tentang hidup. Fakta bahwa sebagian orang-orang ini menunjukkan ketumpulan pemikiran mereka dan khayalan menjadi filsuf, yang mereka sebut Positif, tak menghilangkan semua itu - menurut pendapatku - dan barisan mereka yang menjilat madu itu guna menghindari berhadapan dengan persoalan itu. Aku tak bisa meniru mereka. Karena tak memiliki khayalan tumpul seperti mereka, aku tak bisa pura-pura melakukannya di dalam diriku. Aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari naga dan tikus-tikus itu sebagaimana tak ada orang hidup yang bisa melakukannya setelah melihat mereka.

Jalan keluar ketiga adalah kekuatan dan energi. Ini tercapai jika orang telah memahami bahwa hidup adalah kemalangan dan kemustahilan, dalam kehancuran hidup. Sebagian kecil perkecualian orang yang kuat dan konsisten berbuat demikian. Karena memahami ketololan lelucon yang dimainkan terhadap mereka dan memahami bahwa lebih baik mati daripada hidup, dan yang terbaik dari segalanya adalah tidak eksis, mereka bertindak sesuai dengan pemikiran itu dan segera mengakhiri lelucon tolok itu. Karena ada sarana yaitu tali yang melingkari leher, air, pisau untuk diujamkan ke jantung atau kereta api yang melaju di rel.

Sejumlah orang di lingkungan kami yang bertindak dengan cara ini menjadi lebih besar dan makin besar. Dan sebagian besar mereka bertindak demikian pada masa terbaik hidup mereka, ketika kekuatan pikiran mereka sedang berkembang penuh dan belum ada beberapa kebiasaan yang menurunkan pemikiran manusia.

Kulihat ini jalan keluar yang paling berharga dan kuharap bisa mengadopsinya.

Jalan keluar keempat adalah jalan keluar dari kelemahan. Ini tercapai karena melihat kebenaran situasi dan masih berpegang pada hidup, karena tahu sebelumnya tak ada yang akan terjadi darinya. Orang-orang semacam ini tahu, kematian lebih baik daripada kehidupan, tapi karena tak memiliki kekuatan untuk bertindak rasional - guna segera mengakhiri tipuan itu dan membunuh diri mereka sendiri - tampaknya mereka menunggu sesuatu. Ini jalan keluar dari kelemahan, karena jika kutahu yang terbaik dan itu di dalam kekuatanku, mengapa tidak tunduk pada yang terbaik itu? Kutemukan diriku dalam kategori ini.

Maka orang-orang di kelasku menghindari kontradiksi mengerikan dalam empat cara itu. Meski telah kucurahkan perhatian, tak kulihat jalan keluar kecuali keempat jalan itu. Jalan pertama tak memahami bahwa hidup itu kemalangan, tanpa guna dan sia-sia. Dan lebih baik tak hidup. Aku tak berdaya mengetahui hal ini dan ketika begitu aku mengetahuinya, aku tak bisa memejamkan mata terhadap hal ini.

Jalan kedua adalah memanfaatkan hidup seperti apa adanya tanpa memikirkan masa nanti. Aku tak bisa melakukan ini. Aku, sebagaimana Sakya Muni, tak bisa berjalan-jalan untuk berburu ketika mengetahui bahwa usia tua, penderitaan dan kematian itu ada. Gambaran itu sangat gamblang. Aku juga tak bisa bergembira dalam kebetulan-kebetulan sesaat yang seketika melemahkan kesenanganku.

Jalan ketiga adalah - memahami bahwa hidup adalah kemalangan dan tolok - untuk mengakhirinya dengan membunuh diri. Kupahami itu, tapi bagaimanapun tetap tak membunuh diriku sendiri.

Jalan keempat adalah hidup seperti Sulaiman dan Schopenhauer - karena tahu bahwa hidup adalah lelucon tolok yang dimainkan atas diri kita. Aku

tetap melanjutkan hidup, membersihkan diri, berpakaian, makan, berbicara dan bahkan menulis buku-buku. Bagiku ini menjijikkan dan menyiksa, tapi aku tetap di posisi itu.

Kulihat sekarang, jika aku tak membunuh diriku, ini karena kesadaran samar akan tak berlakunya pemikiranku. Betapapun meyakinkan dan tak bisa diragukan bagiku, rangkaian jalan keluar pemikiranku dan jalan pemikiran orang-orang arif yang membawa kami menuju pengakuan atas kesia-siaan hidup itu, di dalam diriku tetap ada keraguan samar-samar akan kepastian kesimpulanku.

Kesimpulan itu seperti begini. Aku. akal budiku, sudah mengetahui bahwa hidup itu tiada guna. Jika tak ada yang lebih tinggi dari akal budi (memang tak ada. Tak ada yang bisa membuktikan demikian), maka akal budi adalah pencipta kehidupan untukku. Jika akal budi tak ada, tak kan ada kehidupan untukku. Bagaimana mungkin akal budi mengingkari kehidupan jika ia adalah pencipta kehidupan?

Atau katakanlah dengan cara lain. Jika tak ada kehidupan, akal budiku tak kan ada. Karena itu akal budi adalah anak kehidupan. Kehidupan adakah segalanya. Akal budi adalah buahnya. Masihkah akal budi menolak kehidupan itu sendiri? Aku merasa ada sesuatu yang salah di sini.

Hidup adalah kemalangan tanpa guna, itu pasti, kataku pada diri sendiri. Toh kujalani hidup dan tetap hidup, dan seluruh manusia hidup dan terus hidup. Bagaimana ini? Mengapa hidup, kapan mungkin tak hidup? Apakah hanya aku dan Schopenhauer yang cukup arif untuk memahami kesia-siaan dan kemalangan hidup?

Pemikiran yang menunjukkan kesia-siaan hidup tak terlalu sulit dan telah lama familiar bagi orang-orang yang sangat sederhana. Toh mereka telah hidup dan masih hidup. Bagaimana mereka hidup dan tak pernah berpikir untuk meragukan kemasukakalan hidup?

Pengetahuanku, yang diperkuat oleh kearifan orang-orang bijak itu, menunjukkan padaku bahwa segala yang ada di bumi - organik maupun anorganik - ditata sangat cerdas. Hanya pandanganku tolol. Dan orang-orang tolol itu - sekumpulan besar orang - tak tahu apapun tentang bagaimana yang organik maupun anorganik di dunia itu tertata. Tapi mereka hidup dan tampaknya bagi mereka kehidupan mereka ditata sangat bijak.

Muncul pertanyaan dalam diriku, tapi bagaimana jika ada sesuatu yang belum kutahu? Kebodohan berlaku dalam hal ini. Kebodohan selalu mengatakan apa yang kukatakan. Jika kebodohan tak tahu sesuatu, ia mengatakan, yang tak diketahuinya adalah kebodohan. Meski begitu terlihat bahwa seluruh umat manusia hidup dan terus hidup seolah-olah memahami makna kehidupan. Karena tanpa memahaminya, umat manusia tak bisa hidup. Tapi kukatakan, semua kehidupan ini tak ada gunanya dan aku tak bisa hidup.

"Tak ada yang mencegah pengingkaran hidup kami dengan bunuh diri. Maka bunuhlah dirimu dan kau tak kan membahasnya. Jika hidup tak menyenangkanmu, bunuhlah dirimu! Kau hidup tapi tak bisa memahami makna kehidupan la u mengakhirinya. Jangan mengelabui hidup dengan mengatakan dan menulis yang tak kau pahami. Kau telah sampai ke kumpulan yang baik dimana orang-orang puas dan tahu apa yang mereka lakukan. Jika kau menganggapnya menjemukan dan menjijikkan, jauhi!

Siapakah kita yang yakin akan kebutuhan untuk bunuh diri tapi tak memutuskan untuk melakukannya? Kita adalah manusia yang paling lemah, paling tak konsisten dan yang paling tolol, mengoceh dengan kedunguan kita sendiri sebagai ocehan tolol dengan perempuan nakal bercat? Karena kearifan kita, betapapun mungkin tak bisa diragukan, tak memberi kita pengetahuan akan makna kehidupan kita. Tapi semua orang yang meneruskan hidup - jutaan dari mereka - tak me'agukan makna kehidupan.

Sejak masa-masa sangat jauh yang kutahu sesuatu, ketika kehidupan dimulai, orang-orang telah hidup, tahu argumen tentang kesia-siaan hidup yang telah menunjukkan padaku kesia-siaannya. Toh mereka hidup dengan mengaitkan suatu makna padanya.

Sejak masa ketika kehidupan apapun dimulai diantara manusia, mereka memiliki makna kehidupan itu dan mereka menjalani hidup itu yang diturunkan pada kita. Semua itu pada diriku dan sekitarku. Semua yang badaniah maupun tak badaniah adalah buah pengetahuan mereka akan kehidupan. Semua instrumen pemikiran itu yang kugunakan untuk merenungkan kehidupan ini dan mengutuknya, ternyata ditemukan bukan olehku tapi oleh mereka. Aku sendiri lahir, diajar dan dibesarkan berkat mereka.

Mereka menggali besi, mengajari kita untuk menebang hutan, menginjakkan sapi dan kuda, mengajari kita untuk menabur benih jagung, juga mengajari hidup bersama, mengorganisasi hidup kita serta mengajarku untuk berpikir dan berbicara. Dan aku, produk mereka, diberi makan dan dipasok minuman, diajar oleh mereka, berpikir dengan pemikiran dan kata-kata mereka, telah membantah bahwa semua itu kemustahilan.

"Ada sesuatu yang salah. Aku membuat kesalahan besar di suatu tempat," ujarku pada diri sendiri. Tapi dimana letaknya, butuh waktu lama sebelum bisa kutemukan.

VIII

WAKTU itu semua keraguan tersebut tak bisa kueks- presikan, tapi kini bisa kuekspresikan lebih atau kurang sistematis. Saat itu aku nanya merasa bagaimanapun kesimpulan- kesimpulanku mengenai kesia-siaan hidup tak bisa dielakkan secara logika, yang ditegaskan demikian oleh para pemikir

terbesar, ada sesuatu yang tak benar tentang semua itu. Aku tak tahu entah itu pada pemikiran itu sendiri atautkah dalam pernyataan atas persoalan itu. Aku hanya merasa, kesimpulan itu meyakinkan secara rasional, tapi itu tak cukup.

Semua kesimpulan ini tak bisa sangat meyakinkanku untuk membuatku melakukan apa yang diikuti pemikiranku yaitu untuk bunuh diri. Mestinya aku sudah mengatakan kebohongan jika aku - tanpa membunuh diri sendiri - mengaiakan bahwa akal budi telah membawaku pada titik yang telah kuapai.

Akal budi berhasil, tapi sesuatu lainnya juga berhasil.

yang hanya bisa kusebut kesadaran hidup. Suatu kekuatan sedang bekerja yang memaksaku untuk mengalihkan perhatian pada hal ini dan bukan pada hal itu. Dan kekuatan inilah yang melepaskanku dari situasi putus asa dan mengalihkan pikiranku pada arah lain. Kekuatan ini memaksaku untuk mengalihkan perhatianku pada fakta bahwa aku dan beberapa ratus orang yang sama adalah bukan umat manusia menyeluruh, dan aku belum tahu kehidupan umat manusia.

Memandang pada lingkungan sempit orang-orang yang sederajat denganku, aku hanya melihat orang-orang yang tak mengerti pertanyaan itu atau telah memahaminya dan menenggelamkannya dalam kemabukan hidup. Atau telah memahaminya dan mengakhiri hidup mereka. Atau telah memahaminya tapi - karena kelemahan - menjalani hidup yang putus asa. Dan aku tak melihat lain-lainnya.

Tampak bagiku, lingkungan sempit orang kaya, terpelajar dan senang itu dimana aku berada di dalamnya, membentuk keseluruhan umat manusia, dan miliaran lainnya yang telah hidup dan sedang menjalani hidup adalah suatu jenis ternak, bukan manusia sebenarnya.

Aneh, sangat tak bisa dipahami sebagaimana tampaknya sekarang bagiku, bahwa aku bisa -ketika memikirkan tentang hidup - melewatkan kehidupan menyeluruh umat manusia yang mengelilingiku di segala sisi. Bahwa aku bisa melakukan kesalahan besar yang luar biasa dengan maksud berpikir bahwa hidupku, hidup Sulaiman dan hidup Schopenhauer, adalah nyata, kehidupan normal, sedangkan hidup miliaran orang lain adalah keadaan yang lak layak mendapat perhatian - aneh sebagaimana sekarang tampak bagiku, kulihat begitu pula sebelumnya.

Dalam khayalan atas keanggaan akan intelektualku, menurutku sangat tak bisa diragukan bahwa aku, Sulaiman dan Schopenhauer telah melontarkan pertanyaan itu begitu sungguh-sungguh dan tepat bahwa tak ada lainnya yang mungkin - tampak sangat tak bisa diragukan bahwa seluruh miliaran orang lainnya terdiri dari orang-orang yang belum sampai pada pengertian akan semua kedalaman pertanyaan itu - bahwa aku mencari makna kehidupanku tanpa pernah muncul pada diriku untuk bertanya: Tapi yang makna yang sedang dan telah diberikan pada hidup mereka oleh seluruh miliaran masyarakat biasa yang hidup dan telah hidup di dunia?"

Telah lama kujalani keadaan gila ini yang faktanya adalah secara khusus menggolongkan kami orang-orang sangat liberal dan terpelajar. Tapi berkat perhatian jasmaniku yang aneh pada para pekerja yang setenanya, memaksaku untuk memahami mereka dan melihat bahwa mereka tidak sangat bodoh seperti yang kita duga. Atau berkat ketulusan keyakinanku bahwa aku tak tahu apapun selain fakta bahwa yang terbaik yang bisa kulakukan adalah menggantung diri sendiri, bagaimanapun juga secara naluri kurasakan bahwa jika aku berharap untuk hidup dan memahami makna kehidupan, aku harus mencari makna ini bukan di antara mereka yang telah kehilangan itu dan ingin bunuh diri, melainkan di antara miliaran orang itu yang hidup sebelumnya dan sekarang ini, yang membentuk kehidupan dan menopang beban hidup mereka sendiri maupun hidup kami.

Kupikirkan kumpulan orang sederhana, tak terpelajar dan miskin yang sangat besar itu, yang telah hidup dan sekarang hidup, dan kulihat sesuatu yang cukup berbeda. Kulihat bahwa - dengan perkecualian yang langka - seluruh miliaran orang itu yang telah hidup dan sekarang hidup tidak pas dengan pemilahanku, dan bahwa aku tak bisa menggolongkan mereka sebagai tak memahami pertanyaan itu, karena mereka sendiri melontarkannya dan menjawabnya dengan kejernihan luar biasa.

Aku juga tak menganggap mereka epikurean, karena hidup mereka mengalami lebih banyak kekurangan dan penderitaan daripada kesenangan. Aku juga masih sedikit bisa menganggap mereka berlarut-larut secara irasional dalam keberadaan atau eksistensi tanpa makna, karena setiap perbuatan dalam hidup mereka sebagaimana kematian itu sendiri dijelaskan oleh mereka.

Mereka menganggap bunuh diri adalah kejahatan terbesar. Seolah-olah seluruh umat manusia memiliki pengetahuan tentang makna kehidupan yang tak kuakui dan kuremehkan. Tampak bahwa pengetahuan yang masuk akal tak memberikan makna kehidupan, bahwa itu meniadakan kehidupan. Selama makna itu dikaitkan pada kehidupan oleh miliaran orang dan seluruh umat manusia, bersandar pada suatu pengetahuan palsu yang diremehkan.

Pengetahuan rasional yang ditampilkan kaum terpelajar dan arif, mengingkari makna kehidupan. Tapi kumpulan manusia yang sangat besar, seluruh umat manusia, menerima makna itu dalam pengetahuan irasional. Dan pengetahuan irasional itu adalah keyakinan, hal yang tak bisa kuterima selain menolaknya. Itu adalah Tuhan, Satu Tuhan Tiga Pribadi, penciptaan alam semesta dalam enam hari, setan dan malaikat dan semua lainnya yang tak bisa kuterima selama kupertahankan akal sehatku.

Pandanganku mengerikan. Aku tahu, aku tak bisa menemukan apapun di sepanjang jalan pengetahuan yang masuk akal, kecuali pengingkaran terhadap hidup. Dan tak ada apapun dalam keyakinan, selain pengingkaran terhadap akal budi, yang lebih memungkinkan bagiku daripada pengingkaran atas kehidupan.

Dari pengetahuan rasional tampak bahwa hidup adalah kemalangan dan orang tahu ini - bergantung pada mereka untuk tidak hidup. Toh mereka telah menjalani dan tetap hidup, dan aku sendiri hidup, meski aku sudah lama tahu bahwa hidup itu kemalangan dan tak ada gunanya. Dengan keyakinan, tampak bahwa untuk memahami makna kehidupan, aku harus menanggalkan akal sehatku, hal yang untuk itu sendiri dibutuhkan makna.

IX

PERTENTANGAN muncul dari dua jalan keluar. Entah itu yang kusebut akal sehat yang kurang rasional sebagaimana kukira, atau yang tampak bagiku irasional tapi kurang rasional seperti yang kukira. Dan aku mulai menguji alur argumen pengetahuan rasionalku.

Dengan menguji alur pengetahuan rasionalku, kutemukan hal itu cukup benar. Kesimpulan bahwa hidup itu bukan apa-apa tak bisa dielakkan, tapi kuperhatikan ada kesalahan. Kesalahan itu terletak pada ini, bahwa pemikiranku tak cocok dengan pertanyaan yang kuajukan. Pertanyaannya yaitu mengapa aku harus hidup, katakanlah, apa hasil nyata dan permanen yang akan muncul dari kehidupan fana yang menyesatkan - apa makna yang dimiliki keberadaan atau eksistensiku yang terbatas di dunia tanpa batas ini? Dan untuk menjawabnya, telah kupelajari hidup.

Solusi atas semua kemungkinan pertanyaan tentang kehidupan itu mungkin tak memuaskan, karena pertanyaanku, sesederhana seperti ketika pertama muncul, mencakup tuntutan atas penjelasan tentang yang terbatas itu dipandang dari segi yang tanpa batas dan sebaliknya.

Aku bertanya, "Apa makna kehidupanku, di luar waktu, alasan dan ruang?" Dan kujawab, "Apa makna kehidupanku di dalam waktu, alasan dan ruang?" Setelah lama berpikir, ini menghasilkan jawaban, tak ada.

Dalam pemikiranku, aku terus-menerus membandingkan (juga tak bisa kulakukan sebaliknya), yang terbatas dengan yang terbatas dan yang terbatas dengan yang tak terbatas. Tapi dengan akal sehat itu, kucapai hasil yang tak bisa dielakkan yaitu kekuatan adalah kekuatan, persoalan adalah persoalan, kehendak adalah kehendak, tak terbatas adalah tak terbatas, bukan apa-apa adalah bukan apa-apa - dan itulah semua yang bisa dicapai.

Itu sesuatu seperti yang terjadi pada matematika, ketika berpikir untuk memecahkan persamaan, kita menemukan bahwa kita mengerjakan tanda-

tanda. Jajaran akal sehat itu benar, tapi hasilnya dalam jawaban bahwa a sama dengan a, atau x sama dengan x, atau o sama dengan o. Hal yang sama terjadi pada pemikiranku berkaitan dengan pertanyaan tentang makna kehidupan. Jawaban yang diberikan oleh semua ilmu atas pertanyaan itu hanyalah berupa - tanda-tanda.

Dan pengetahuan yang benar-benar ilmiah dan tegas - yang diawali

pengetahuan, sebagaimana dilakukan Descartes,

dengan penuh keraguan tentang semuanya - menolak semua pengetahuan

yang diakui berdasarkan keyakinan, dan membangun semuanya lagi

berdasarkan hukum akal sehat dan pengalaman, dan tak bisa memberikan

jawaban lain atas pertanyaan tentang kehidupan selain dari yang kuperoleh

yaitu jawaban yang tak tentu.

Hanya semula menurutku pengetahuan telah memberikan jawaban positif-jawaban Schopenhauer: bahwa hidup tak punya makna dan merupakan kemalangan. Tapi dengan menguji persoalan itu, kupahami bahwa jawaban itu tidak positif. Itu hanya perasaanku yang sangat mencerminkannya.

Mengekspresikan dengan tegas - sebagaimana diekspresikan oleh para pengikut Brahma (Brahmins), Sulaiman dan Schopenhauer - jawabannya cuma tak tentu atau tanda- tanda yaitu o sama dengan o, hidup itu bukan apa-apa. Jad pengetahuan filosofi tak meningkari apapun, tapi hanya menjawab bahwa pertanyaan itu tak bisa dipecahkan olehnya - bahwa untuk itu, solusinya tetap tak tentu.

Dengan memahami ini, kupahami bahwa tak mungkin untuk mencari jawaban pertanyaanku dalam pengetahuan rasional dan bahwa jawaban yang diberikan pengetahuan rasional adalah indikasi belaka bahwa jawaban hanya bisa diperoleh dengan bunyi pertanyaan yang berbeda, dan hanya jika relasi yang terbatas dengan tak terbatas dimasukkan dalam pertanyaan itu. Dan kupahami bahwa bagaimanapun irasional dan menyimpangnya jawaban-jawaban yang mungkin diberikan oleh iman, semua itu memiliki keuntungan bahwa jawaban-jawaban itu memasukkan ke dalam setiap jawaban suatu relasi antara yang terbatas dan tak terbatas, dimana mungkin tak ada solusi.

Dalam cara apapun kuajukan pertanyaan, relasi itu muncul dalam

jawaban. Bagaimana aku hidup? Menurut hukum Tuhan. Apa hasil nyata

yang akan terjadi dalam hidupku? Siksaan abadi atau kebahagiaan abadi.

Apa makna milik kehidupan yang tak dihancurkan kematian? Bersatu dengan Tuhan yang abadi: surga.

Jadi selain pengetahuan rasional, yang bagiku tampaknya merupakan satu-satunya pengetahuan, tak bisa dielakkan aku sampai pada pengakuan bahwa seluruh umat manusia yang hidup memiliki pengetahuan irasional - iman yang memungkinkan untuk hidup.

Iman bagiku tampaknya masih tetap irasional seperti sebelumnya, tapi aku tak bisa selam mengakui bahwa itu saja memberi umat manusia jawaban pertanyaan tentang kehidupan dan konsekuensinya itu membuat hidup mungkin. Pengetahuan yang masuk akal telah membawaku untuk mengakui bahwa hidup itu tiada guna - hidupku telah sampai pada suatu perhentian dan aku ingin menghancurkan diri sendiri. Seperti pada lain-lainnya, begitu pula bagi diriku, iman telah memberikan makna pada kehidupan dan membuat hidup mungkin.

Melihat kembali pada orang-orang di wilayah-wilayah lain, pada rekan-rekanku sezaman dan para pendahulukku, kulihat hal yang sama. Dimana ada kehidupan di sana, sejak ada manusia, iman telah membuat hidup memungkinkan bagi mereka, dan garis besar pokok iman itu ada dimana-mana dan selalu identik.

Apapun keyakinan itu dan apapun jawaban yang mungkin diberikan dan pada siapapun diberikan, setiap jawaban demikian memberi makna tak terbatas pada eksistensi terbatas manusia, suatu makna yang tak hancur oleh penderitaan, kehilangan atau kematian. Ini berarti, hanya dalam iman kita bisa menemukan makna dan kemungkinan bagi kehidupan.

Lalu, apa iman ini? Kupahami bahwa iman bukan semata 'bukti hal-hal yang tak terlihat' dan sebagainya, dan bukan wahyu (yang menetapkan hanya satu dari indikasi-indikasi iman), bukan relasi manusia dengan Tuhan (yang semula orang menetapkan iman lalu Tuhan dan bukan menetapkan iman melalui Tuhan).

Itu bukan sekedar kesepakatan dengan apa yang dikatakan orang (sebagaimana iman adalah yang paling biasanya dimaksudkan), tapi iman adalah pengetahuan tentang makna kehidupan manusia dalam konsekuensi dimana manusia tak menghancurkan diri melainkan hidup.

Iman adalah kekuatan hidup. Jika seorang manusia Hidup, ia percaya pada sesuatu. Jika ia tak percaya bahwa orang harus hidup untuk sesuatu, ia tak kan hidup, lik.i ia tak melihat dan tak mengakui sifat menyesatkan dari yang terbatas itu, ia percaya pada yang terbatas itu. Jika ia memahami sifat menyesatkan dari yang terbatas itu, ia harus percaya pada yang tak terbatas. Tanpa iman, ia tak bisa hidup.

Aku teringat arah menyeluruh kerja mentalku dar jadi terkejut. Sekarang jelas bagiku bahwa bagi seorang manusia untuk mampu hidup, ia tak boleh me'ihat yang tak terbatas ataupun memiliki penjelasan akan makna kehidupan, sebagaimana akan menghubungkan yang terbatas dengan yang tak terbatas. Aku sudah punya penjelasan demikian. Tapi selama aku percaya pada yang tak terbatas, aku tak butuh penjelasan itu, dan aku mulai menguji dengan akal budi.

Dipandang dari sudut akal budi, seluruh penjelasanku sebelumnya beterbangan jadi atom-atom. Tapi tiba waktunya ketika aku terhenti untuk percaya pada yang terbatas. Lalu aku mulai membangun berdasarkan landasan rasional - di luar apa yang kutahu - penjelasan yang akan memberikan makna kehidupan. Tapi tak ada yang bisa kubangun. Bersama dengan kaum intelek terbaik, kucapai hasil bahwa o sama dengan o, dan sangat terkejut terhadap kesimpulan itu, meski tak ada lainnya yang bisa dihasilkan.

Apa yang kulakukan ketika mencari jawaban dalam ilmu- ilmu eksperimental? Aku ingin tahu mengapa aku hidup dan untuk maksud ini, kupelajari semua yang berada di luar diriku. Jelaslah, aku mungkin belajar banyak, tapi tak ada tentang apa yang kubutuhkan.

Apa yang kulakukan ketika kucari jawaban dalam pengetahuan filosofis? Aku mempelajari pemikiran-pemikiran mereka yang telah menemukan diri mereka dalam pandangan yang sama denganku, tak punya jawaban atas pertanyaan, "Mengapa aku hidup?"

Jelaslah, aku mungkin atau tak mempelajari apapun melainkan apa yang kutahu diriku sendiri yaitu tak ada yang tak bisa diketahui.

Siapakah aku? Bagian dari yang tak terbatas. Dalam sedikit kata-kata itu, terletak keseluruhan masalah.

Mungkinkah umat manusia hanya mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri sejak kemarin? Mungkinkah tak seorangpun sebelum aku yang telah mengajukan pertanyaan itu pada dirinya sendiri? Pertanyaan yang begitu sederhana dan keluar dari lidah setiap anak bijak?

Pasti bahwa pertanyaan itu dilontarkan sejak manusia tercipta, dan tentu saja, untuk jawaban pertanyaan itu sejak manusia tercipta sama dengan tak cukup untuk membandingkan yang terbatas dengan yang terbatas dan yang tak terbatas dengan yang tak terbatas. Dan sejak manusia tercipta, relasi antara yang terbatas dengan yang tak terbatas telah dicari dan dinyatakan.

Semua konsepsi atau gambaran itu dimana yang terbatas disesuaikan dengan yang tak terbatas, dan ditemukan makna kehidupan yaitu gambaran tentang Tuhan, kehendak dan kebaikan, kami mengajukan pengujian. Semua gambaran itu gagal bertahan dari kritikan akal budi.

Andai hal itu tak begitu mengerikan, akari menggelikan. Seperti anak-anak, dengan kebanggaan dan kepuasan diri, kami merusak jam hingga rusak

berantakan. mengeluarkan pegas dan membuat mainan darinya lalu terkejut bahwa jam itu tak berputar.

Solusi atas kontradiksi antara yang terbatas dan tak terbatas, dan jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan sebagaimana akan membuatnya mungkin untuk hidup adalah perlu dan berharga. Dan itu satu-satunya solusi yang kita temukan di mana-mana, selalu dan di antara semua orang. Solusi yang menurun dari masa-masa dimana kita kehilangan penglihatan hidup manusia, solusi yang sangat berbeda dimana kita tak bisa menyusun apapun seperti itu. Dengan solusi ini kita hancurkan dengan gembira untuk kembali mengajukan pertanyaan yang sama yang wajar bagi setiap orang dan kita tak punya jawabannya.

Gambaran tentang Tuhan yang tak terbatas, ketuhanan jiwa, hubungan antara urusan manusia dengan Tuhan, kesatuan dan eksistensi {keberadaan} jiwa, gambaran manusia tentang kebaikan moral dan kejahatan adalah gambaran yang dirumuskan dalam keterbatasan pikiran manusia yang tersembunyi. Semua itu adalah gambaran yang tanpa semua itu. baik hidup ataupun aku tak seharusnya hidup. Dengan menolak semua kerja seluruh umat manusia itu, kuingin menyusunnya lagi sendiri dengan caraku sendiri.

Aku tak berpikir demikian waktu itu. tapi benih-benih pemikiran-pemikiran itu sudah ada dalam diriku. Aku mengerti, di tempat pertama, bahwa sikapku yang sama dengan Schopenhauer dan Sulaiman adalah toloi. Kami melihat bahwa hidup adalah kemalangan. Toh kami terus hidup. Itu jelas tolol, karena jika hidup tak ada gunanya, dan aku sangat cinta pada apa yang masuk akal, mestinya itu dihancurkan, maka tak kan ada orang yang menantangnya.

Kedua, aku memahami bahwa semua pemikiran seseorang berputar dalam lingkaran setan. Betapapun banyak dan bagus pemikiran kita, kita tak bisa mendapat jawaban atas pertanyaan itu. Tapi o akan selalu sama dengan o. Karena itu jalan kita mungkin salah. Ketiga, aku mulai memahami bahwa dalam jawaban-jawaban yang diberikan oleh iman itu menimbun kearifan manusia paling dalam dan aku tak berhak mengingkarinya atas dasar akal sehat, dan jawaban-jawaban itu satu-satunya yang menjawab soal kehidupan.

X

AKU memahami ini. tapi ini membual permasalahan tak lebh baik bagiku. Kini aku siap menerima keyakinan apapun kalau itu tak menuntutku pengingkaran langsung terhadap akal budi - yang akan jadi kebohongan.

Sudah kupelajari Buddhisme dan Mohamadanisme dari buku-buku, juga Kristianitas dari buku-buku maupun orang-orang di sekitarku.

Yang pertama dari semuanya, aku berpaling pada kaum Ortodoks dilingkunganku, pada orang-orang yang terpelajar pada para ahli teologi gereja, para rahib, para ahli teologi aliran terbaru, bahkan pada kaum Evangelis. yang mengakui keselamatan melalui kepercayaan pada penebusan. Dan kumanfaatkan mereka dengan menanyai mereka tentang kepercayaan mereka dan pemahaman mereka tentang makna Kehidupan.

Tapi meski bisa kuperoleh semua konsesi yang mungkin dan menghindari semua pertikaian, aku tak bisa menerima keyakinan mereka. Aku melihat apa yang mereka bagikan sebagai keyakinan mereka tak menjelaskan makna kehidupan. Sebaliknya mengaburkannya. Mereka sendiri mengukuhkan keyakinan bukan untuk menjawab pertanyaan soal kehidupan itu yang membawaku pada keyakinan, tapi untuk beberapa tujuan lain yang asing bagiku.

Kuingat perasaan menyakitkan terhadap ketakutan akan jatuh kembali ke dalam keadaan putus asa sebelumnya, setelah harapan yang sering kualami dalam pergaulanku dengan mereka.

Makin banyak doktrin yang mereka jelaskan padaku, makin jelas aku merasakan kesalahan mereka dan menyacari harapanku untuk menemukan penjelasan tentang makna kehidupan dalam keyakinan mereka adalah sia-sia.

Bukan bahwa dalam doktrin mereka, mereka mencampurkan banyak hal yang tak perlu dan tak masuk akal dengan kebenaran-kebenaran Kristen yang selalu dekat denganku. Itu bukan yang menjijikkanku. Aku jijik oleh fakta bahwa hidup orang-orang ini seperti hidupku dengan hanya perbedaan ini - bahwa hidup demikian tak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka paparkan dalam ajaran mereka.

Aku merasa mereka menipu diri sendiri dan mereka, sama sepertiku, tak menemukan makna kehidupan lainnya selain menjalani hidup selama hidup berlangsung dan memegang semua tangan orang yang bisa dipegang. Aku melihat ini karena jika mereka punya makna yang menghancurkan ketakutan akan kehilangan, penderitaan dan kematian,

mereka tak kan takut pada semua ini.

Tapi mereka, seperti diriku, yang hidup dalam kecukupan dan kelimpahan, mencoba untuk meningkatkan atau mempertahankannya karena takut kekurangan, penderitaan dan kematian. Dan seperti diriku dan kami

semua yang tak percaya. hidup untuk memuaskan hasrat mereka dan hidup seburuk - jika tak lebih buruk - daripada mereka yang tak percaya.

Tak ada argumen yang bisa meyakinkanku tentang kebenaran akan keyakinan mereka. Hanya perbuatan-perbuatan yang menunjukkan bahwa mereka melihat suatu makna dalam kehidupan, yang membuat apa yang sangat menakutkan bagiku - kemiskinan, penyakit dan kematian - tak menakutkan bagi mereka, oisa meyakinkanku. Tak kulihat perbuatan-perbuatan demikian di antara bermacam orang yang percaya di lingkungan kami. Sebaliknya, kulihat perbuatan-perbuatan demikian dilakukan * oleh orang-orang di lingkungan kami yang paling tak percaya, tapi tak pernah dilakukan oleh mereka yang percaya.

Dan kupahami bahwa keyakinan mereka bukanlah keyakinan yang kucari dan keyakinan mereka bukan keyakinan sejati, melainkan pelipur epikurean dalam hidup.

* Bagian In penting sebagai satu dari beberapa referensi yang dibuat oleh Tolstoy pada periode ini untuk gerakan revolusioner atau "Kembali ke rakyat" dimana banyak pemuda dan wanita muda memikul resiko dan mengorbankan rumah, properti dan hidup mereka demi motif motif yang banyak kesamaan dengan persepsinya bahwa lapisan lapisan atas masyarakat adalah parasit dan menggerogoti hidup orang-orang yang menopang mereka

Kupahami bahwa keyakinan itu mungkin bermanfaat, jika bukan sebagai pelipur setidaknya sebagai selingan bagi Sulaiman yang penuh penyesalan atas akhir hidupnya. Tapi ini tak bisa bermanfaat bagi sebagian besar umat manusia yang datang bukan untuk menghibur diri sendiri sementara memeras tenaga orang-orang lain, melainkan untuk men- ciptakan hidup.

Bagi semua umat manusia untuk mampu hidup dan terus hidup dengan mengaitkan makna kehidupan, mereka, miliaran orang itu, harus memiliki pengetahuan akan iman sejati dan berbeda. Bukan fakta bahwa kami, bersama Schopenhauer dan Solomon, tak bunuh diri yang meyakinkanku tentang keberadaan iman, melainkan fakta bahwa miliaran orang itu telah hidup dan kini hidup, dan telah menopang Sulaiman dan kami dalam hidup mereka sekarang.

Aku mulai mendekati orang-orang yang percaya di kalangan kaum miskin, sederhana dan buta huruf yaitu para pe- ziarah, rahib atau biarawan dari petani. Keyakinan orang- orang biasa ini adalah keyakinan Kristen yang sama seperti yang diakui para penganut gadungan di lingkungan kami. Di antara mereka juga kutemukan banyak takhayul bercampur dengan kebenaran-kebenaran Kristen, tapi perbedaannya adalah takhayul yang dianut orang-orang yang percaya di lingkungan kami itu tak perlu bagi

mereka, dan tak sesuai dengan hidup mereka, hanya semacam pengalihan epikurean.

Tapi takhayul orang-orang yang percaya di kalangan massa pekerja sesuai dengan hidup mereka, yang tak mungkin untuk membayangkan mereka tanpa takhayul itu, yang merupakan kondisi yang perlu dalam kehidupan mereka.

Seluruh hidup orang-orang yang percaya di lingkungan kami itu bertentangan dengan keyakinan mereka, tapi seluruh hidup kaum pekerja itu mengukuhkan makna kehidupan yang diberikan keyakinan mereka.

Aku mulai memandang baik pada hidup dan keyakinan mereka. Makin kupikirkan, aku makin yakin bahwa mereka memiliki iman sejati yang merupakan kebutuhan bagi mereka dan memberi hidup mereka makna dan bisa diterima mereka untuk hidup. Kontras dengan yang telah kulihat di lingkungan kami - dimana hidup tanpa iman itu bisa saja dan dimana hampir tak ada satupun dalam seribu mengakui dirinya sebagai orang yang percaya. Di kalangan mereka hampir tak ada satupun orang yang tak percaya diantara seribu orang.

Kontras dengan yang telah kulihat di lingkungan kami, dimana selama hidup dihabiskan dalam kemalasan, hiburan dan ketakpuasaan. Kulihat seluruh hidup kaum pekerja dihabiskan dalam kerja berat dan mereka puas dengan hidup mereka. Berlawanan dengan cara orang-orang di lingkungan kami menentang nasib dan mengeluhkannya karena peram pasan dan penderitaan, kaum pekerja itu menerima penyakit dan duka cita tanpa kebingungan dan menentang, dan dengan diam dan keyakinan kokoh bahwa semua itu baik.

Berlawanan dengan kami yang makin arif kami makin sedikit kami pahami makna kehidupan, dan melihat suatu ironi malang dalam kenyataan bahwa kami menderita dan mati. Para pekerja itu hidup dan menderita, dan mereka menerima kematian dan menderita dengan kedamaian, dan dalam kebanyakan kasus, dengan senang.

Kontras dengan fakta bahwa kematian yang tenang, kematian tanpa kengerian dan putus asa, adalah perkecualian yang langka di lingkungan kami. Kematian yang sulit, memberontak dan tak bahagia adalah perkecualian yang langka di kalangan mereka. Orang-orang demikian yang kekurangan apa yang bagi kami dan Sulaiman adalah satu-satunya kebaikan hidup, dan tetap mengalami kebahagiaan terbesar,

berjumlah banyak.

Kulihat lebih luas ke sekitarku. Kurenungkan hidup orang-orang itu pada masa dahulu dan sekarang. Dari mereka yang memahami makna kehidupan dan mampu untuk hidup dan mati ini, kulihat jumlah mereka bukan dua atau tiga atau puluhan, melainkan ratusan, ribuan bahkan jutaan. Mereka yang terus berbeda dalam perilaku, pikiran, pendidikan dan posisi sebagaimana adanya - semua sama, benar-benar kontras dengan ketidaktahuanku. Mereka tahu makna kehidupan dan kematian, bekerja

diam-diam, menerima perampasan dan penderitaan, serta menjalani hidup dan mati, dengan memandang semua itu bukan sia-sia melainkan baik.

Maka aku belajar untuk mencintai mereka. Makin aku tahu kehidupan mereka, kehidupan orang-orang yang hidup dan orang-orang lain yang mati, kehidupan orang-orang yang kubaca dan kudengar, makin aku cinta mereka dan menjadi lebih mudah bagiku untuk hidup. Maka kujalani hidup selama sekitar dua tahun. Terjadi perubahan pada diriku yang telah lama mempersiapkan dan tertanam janji yang selalu ada dalam diriku.

Terjadi bahwa hidup orang-orang di lingkungan kami, yang kaya dan terpelajar, bukan hanya menjadi sangat ku- benci, tapi kehilangan semua makna di mataku. Semua tindakan kami. diskusi, sains dan seni, menampilkan diri padaku dalam cahaya baru. Kupahami semua itu hanya kemandirian diri dan tak mungkin menemukan makna di dalamnya. Sedangkan hidup sernua pekerja itu, semua orang yang menghasilkan kehidupan, bagiku memiliki makna yang sebenarnya. Kupahami bahwa itulah hidup itu sendiri dan makna yang diberikan pada hidup itu adalah benar dan aku menerimanya.

XI

MENINGAT bagaimana keyakinan-keyakinan itu telah menolakku dan tampaknya tak punya arti ketika diakui oleh orang-orang yang hidup berlawanan dengan keyakinan, dan bagaimana keyakinan-keyakinan yang sama ini menarikku dan tampak masuk akal ketika kulihat orang-orang itu hidup sesuai dengan keyakinan, kupahami mengapa waktu itu aku menolak keyakinan-keyakinan tersebut dan menemukannya tak punya makna. Toh kini kuterima keyakinan-keyakinan itu dan menemukannya penuh makna.

Kupahami bahwa aku telah keliru dan mengapa demi kian. Kekeliruanku tak terlalu besar karena aku berpikir salah Sebagaimana karena aku hidup secara buruk, kupahami bukan kesalahan dalam pikiranku yang telah menyembunyikan kebenaran dariku. sebanyak hidupku sendiri dalam kondisi kondisi perkecualian kepuasan epikurean atas hasrat yang kulalui.

Kupahami bahwa pertanyaanku tentang apakah hidupku itu can jawabannya suatu kemalangan adalah benar. Satu- satunya kesalahan adalah jawaban itu hanya merujuk pada hidupku, padahal maksudku merujuk pada kehidupan secara umum. Kutanya diri sendiri apakah hidupku itu dari mendapat jawaban: suatu kemalangan dan kemustahilan. Hidupku benar-benar - suatu kehidupan yang memanjakan hasrat - adalah kemalangan dan tiada guna. Karena itu jawaban hidup adalah kemalangan dan kemustahilan hanya merujuk pada hidupku, tapi bukan hidup manusia secara umum.

Kupahami kebenaran yang kutemukan kemudian dalam ajaran-ajaran (Gospel), "bahwa manusia lebih mencintai kegelapan daripada cahaya, karena karya mereka adalah jahat. Karena tiap orang yang berbuat jahat membenci cahaya dan tak bisa menuju cahaya kecuali karyanya harus dibenahi."

Aku merasa, untuk memahami makna hidup, ini perlu. Pertama, hidup mestinya bukan tak bermakna dan bukan kemalangan. Kemudian diperlukan akal budi guna menjelaskannya. Kupahami mengapa aku sangat lama mengembara, padahal kebenaran itu sudah jelas. Jika orang berpikir dan bicara soal hidup umat manusia, ia harus berpikir dan bicara soal hidup itu, bukar. hidup sejumlah parasit kehicupan.

Kebenaran itu selalu sama benarnya dengan dua tambah dua sama dengan empat, tapi aku tak mengakuinya, karena dengan mengakui dua tambah dua sama dengan empat, aku juga harus mengakui bahwa aku buruk. Untuk merasakan apakah diriku sendiri baik adalah lebih penting bagiku dan

perlu daripada bagi dua tambah dua sama dengan empat. Aku datang untuk mencintai orang-orang, membenci diri sendiri dan mengakui kebenaran. Kini semua jadi jelas bagiku.

Bagaimana jika seorang algojo menjalani seluruh hidupnya dengan menyiksa orang-orang dan memenggal kepala mereka - atau seorang pemabuk yang putus asa atau orang gila yang menghabiskan hidupnya di kamar gelap dan membayangkan ia akan binasa jika meninggalkannya. Bagaimana jika bertanya pada diri sendiri, apakah hidup itu? Jelas ia tak bisa mendapat jawaban lain atas pertanyaan itu selain bahwa hidup adalah kemalangan terbesar, dan jawaban orang gila itu benar-benar tepat, tapi hanya jika diterapkan pada diri sendiri. Bagaimana jika aku adalah orang gila itu? Bagaimana jika kami semua yang kaya dan berfoya-foya adalah orang-orang gila seperti ia? Maka kupahami bahwa kami benar benar adalah orang-orang gila. Akupun begitu.

Seekor burung diciptakan bahwa ia harus terbang, mengumpulkan makanan dan membuat sarang. Dan jika kulihat seekor burung melakukan ini, aku senang dalam kegembiraannya. Seekor kambing, kelinci dan serigala diciptakan bahwa mereka harus memberi makan diri sendiri dan harus berkembang biak serta memberi makan keuarga mereka. Jika mereka melakukan demikian, aku merasa yakin mereka l a hagia dan hidup mereka masuk akal.

Lalu apa yang harus dilakukan manusia? Ia juga harus mencari nafkah seperti hewan-hewan itu, tapi ada bedanya. Ia akan binasa jika ia melakukannya sendiri, ia harus memperoleh nafkah bukan untuk dirinya melainkan untuk semuanya. Jika ia melakukan ini, aku punya keyakinan ia bahagia dan hidupnya masuk akal.

Tapi apa yang telah kulakukan selama 30 tahun hidupku? Jauh dari menghasilkan makanan bergizi untuk semuanya. Aku bahkan tak mampu menghasilkannya untuk diri sendiri. Aku hidup sebagai parasit. Lalu aku bertanya pada diri sendiri, apa gunanya hidupku? Lalu mendapat jawaban, tak ada gunanya. Jika makna hidup manusia terletak pada bagaimana

menunjang hidup itu, bagaimana mungkin aku yang selama 30 tahun mengisinya bukan dengan menunjang kehidupan, sebaliknya justru menghancurkannya di dalam diriku dan diri orang-orang lain? Bagaimana mungkin aku memperoleh jawaban selain bahwa hidupku tiada guna dan suatu kemalangan? Hidupku tiada gurua sekaligus suatu kemalangan.

Kehidupan dunia dipikul oleh kehendak seseorang - oleh kehidupan seluruh dunia. Dan melalui hidup kita, seseorang memenuhi tujuannya. Berharap untuk memahami maksud itu, pertama orang harus menyelenggarakannya dengan melakukan apa yang diinginkan dari kami. Tapi jika tak kulakukan apa yang diinginkan dariku, aku tak kan pernah memahami apa yang diinginkan dariku dan masih sedikit yang diinginkan dari kami dan dari seluruh dunia.

Jika seorang pengemis telanjang dan kelaparan dibawa dari persimpangan jalan ke gedung milik suatu perusahaan yang indah, diberi makan dan minum dan diharuskan untuk menggerakkan gagang (*handle*) naik turun, jelas sebelum membicarakan mengapa ia dibawa, mengapa ia harus menggerakkan *handle* dan apakah Keseluruhan tempat itu diatur secara layak, pengemis itu harus lebih dulu menggerakkan *handle*. Jika ia menggerakkan *handle* itu, ia akan mengerti benda itu menggerakkan pompa. Pompa menyedot air dan air mengalir ke kebun. Lalu ia akan dibawa dari stasiun pompa ke tempat lain dimana ia akan mengumpulkan buah-buahan dan masuk ke dalam kegembiraan majikannya, dan melalui pekerjaan yang rendah hingga lebih tinggi akan lebih dan makin memahami pengaturan itu. Dengan ambil bagian di dalamnya, ia tak kan pernah berpikir untuk bertanya mengapa ia di sana dan pasti tak kan mencela majikannya.

Jadi mereka yang melaksanakan kehendaknya, para pekerja yang sederhana dan tak terpelajar yang kita anggap sebagai ternak, tak mencela majikan mereka. Sebaliknya kita yang arit, menyantap makanan majikan tapi tak melakukan yang diinginkan majikan. Kita jusuru duduk dalam lingkaran dan membahas mengapa *handle* itu harus digerakkan? Bukankah itu bodoh? Jadi kita telah memutuskan. Kita telah memutuskan majikan itu bodoh atau tak ada dan kita arit. Hanya kita merasa kita sia-sia dan bagaimanapun kita harus membunuh diri sendiri.

XII

KESADARAN akan kesalahan dalam pengetahuan yang masuk akal membantu kita untuk membebaskan diri dari godaan proses pemikiran logis yang kosong- Keyakinan bahwa pengetahuan akan kebenaran hanya bisa ditemukan dengan menjalaninya telah membuatku meragukan kebenaran hidupku. tapi aku diselamatkan hanya oleh fakta bahwa aku mampu mengeluarkan diriku dari eksklusivitas dan melihat kehidupan nyata kaum pekerja yang sederhana dan lugu. dan untuk memahami bahwa hanya itulah kehidupan nyata.

Kupahami bahwa jika aku ingin memahami kehidupan dan maknanya, aku tak boleh hidup sebagai parasit, tapi harus menjalani kehidupan nyata dan membuktikannya setelah memperoleh makna yang diberikan untuk hidup oleh umat

manusia sesungguhnya.

inilah yang terjadi padaku selama masa itu. Selama tahun itu, ketika aku bertanya pada diri sendiri hampir setiap saat apakah aku tak harus mengakhiri persoalan dengan simpul tali gantungan atau peluru. Selama masa itu bersama dengan arah pikiran dan pengamatan tentang apa yang telah kubicarakan, hatiku tertekan oleh perasaan yang menyabitkan, yang hanya bisa kugambarkan sebagai mencari Tuhan.

Kukatakan bahwa pencarian ini bukan pemikiran melainkan perasaan, karena pencarian ini berproses bukan dari alur pemikiranku. Itu bahkan secara langsung bertentangan dengan pemikiranku. Sebaliknya itu berproses dari hati. Itu perasaan akan ketakutan, panti asuhan, isolasi di tanah asing dan harapan akan bantuan dari seseorang.

Meski aku yakin akan mustahilnya membuktikan keberadaan Ketuhanan (Kant telah menunjukkan dan aku memahaminya bahwa itu tak bisa dibuktikan), aku tetap mencari Tuhan dan berharap aku harus menemukannya, dan dari kebiasaan lama yang menuntun doa-doa ke sana, tapi tak kutemukan.

Kurenungkan dalam pikiranku argumen-argumen Kant dan Schopenhauer yang menunjukkan mustahilnya membuktikan keberadaan Tuhan, dan aku mulai menguji argumen- argumen itu dan menyangkalnya. Karena, kukatakan pada diri sendiri, itu bukan kategori pemikiran seperti Waktu dan Ruang. Jika aku ada, pasti ada penyebabnya dan suatu penyebab dari banyak penyebab. Dan penyebab pertama dari semuanya adalah yang disebut Tuhan oleh manusia.

Aku berhenti pada pemikiran itu dan mencoba dengan seluruh diriku untuk mengakui keberadaan penyebab itu.

Segera setelah aku mengakui bahwa ada kekuasaan dalam kekuatan yang kumiliki, seketika aku merasa aku bisa hidup. Tapi lalu aku bertanya pada diri sendiri, apakah penyebab itu, kekuasaanitu? Apa hubunganku dengan yang kusebut Tuhan itu? Dan hanya jawaban familiar yang kuterima, "la Pencipta dan Pelindung." Jawaban ini tak memuaskanku dan

aku merasa aku kehilangan di dalam diriku apa yang kubutunkan bagi hidupku. Aku jadi ketakutan dan mulai berdoa pada-Nya yang kucari, bahwa la harus menolongku.- Tapi makin aku berdoa, makin nyata bagiku bahwa la tak mendengarku dan tak ada satu sosokpun kepada siapa ku- tujukan diriku.

Dengan putus asa di hati bahwa tak ada Tuhan sama sekali, aku berkata, "Tuhan, kasihanilah, selamatkan aku! Tuhan, ajari aku!" Tapi tak ada yang mengasihanku dan aku merasa hidupku sampai pada perhentian. Tapi lagi dan lagi, dari berbagai sisi, aku kembali ke pengakuan yang sama bahwa aku tak mungkin datang ke dunia tanpa suatu penyebab atau alasan atau arti. Aku tak mungkin jatuh begitu saja dari sarang sebagaimana aku merasa diriku demikian.

Atau mengakui aku demikian. Aku berbaring menangis di rerumputan tinggi, bahkan kemudian aku menangis karena aku tahu bahwa seorang ibu telah mengandungku di dalam dirinya, melahirkanku, menghangat kan ku, memberiku makan dan mencintaiku. Dimana ia, ibu itu? Jika aku ditinggalkan, siapa yang telah meninggalkanku? Aku tak bisa menyembunyikan dari diri sendiri bahwa seseorang telah melahirkanku, mencintaiku. Siapa seseorang itu? Tuhan lagi? la tahu dan melihat pencarianku, putus asaku dan pergolakanku.

la ada, kataku pada diri sendiri. Hanya dalam sekejap kuakui itu dan seketika hidup merekah di dalam diriku dan aku merasakan kemungkinan dan kegembiraan akan keberadaanku. Tapi sekali lagi, dari pengakuan akan keberadaan Tuhan, aku terus mencari hubunganku dengan-Nya dan sekali lagi kubayangkan bahwa Tuhan - Pencipta kita yang memiliki tiga pribadi yang mengutus putra-Nya Sang Penyelamat -dan sekali lagi bahwa Tuhan, terlepas dari dunia dan dariku. mencair seperti balok es, mencair di depan mataku. Dan sekali lagi tak ada yang tersisa, sekali lagi merekahnya hidup berhenti dr dalam diriku. Aku putus asa dan merasa tak ada aoapun untuk kulakukan selain bunuh diri. Yang paling buruk dari semuanya adalah aku merasa aku tak bisa melakukannya.

Bukan dua atau tiga kali, melainkan puluhan bahkan ratusan kali aku mengalami Keadaan itu. Semula keadaan gembira dan bersemangat, lalu putus asa dan kesadaran akan kemustahilan hidup.

Aku ingat itu ketrka awal musim semi. Aku sendirian di hutan mendengarkan suara-suaranya. Aku mendengarkan dan merenungkan hal yang sama seperti yang telah kulakukan terus-menerus selama tiga tahun terakhir itu. Kembali kucari Tuhan.

"Baiklah, Tuhan itu tak ada," ujarku pada diri sendiri. "Takadaseorangpun yang bukan seperti atau dalam imajinasiku selain realita seperti seluruh hidupku, la tak ada dan tak ada keajaiban yang bisa membuktikan keberadaan-Nya, karena keajaiban-keajaiban itu mungkin imajinasiku selain menjadi rasional.

"Tapi persepsiku tentang Tuhan, tentang la yang kucari, darimana persepsi itu berasal?" tanyaku pada diri sendiri. Kembali dalam pemikiran ini,

gelombang-gelombang ceria hidupku merekah di dalam diriku. Semua yang ada di sekitarku hidup dan memperoleh arti. Tapi kegembiraanku tak berlangsung lama. Pikiranku meneruskan kerjanya.

"Gambaran tentang Tuhan itu bukan Tuhan," kataku pada diri sendiri. "Konsepsi itu adalah yang terjadi di dalam diriku. Gambaran tentang Tuhan adalah sesuatu yang yang bisa kubangkitkan atau bisa kutahan kebangkitannya dari dalam diriku. Itu bukan yang kukari. Yang kukari adalah jika tanpa itu tak mungkin ada kehidupan." Dan kembali semua di sekitarku dan ai dalam diriku mulai mati dan kembali aku ingin bunuh diri.

Lalu kualihkan tatapan pada diriku, paca apa yang terjadi di dalam diriku dan aku ingat semua perhentian hidupku itu dan menghidupkan kembali yang terjadi di dalam diriku ratusan kali. Kuingat, aku hanya hidup pada saat-saat hidup ketika aku percaya pada Tuhan. Sebagaimana sebelumnya, begitulah kini. Aku hanya perlu sadar akan Tuhan untuk hidup. Aku hanya perlu melupakan-Nya atau tak mempercayai-Nya, maka aku mati.

Apakah kegembiraan dan akan mati ini? Aku tak hidup jika kehilangan keyakinan terhadap keberadaan/eksistensi Tuhan. Mestinya sudah lama kubunuh diriku andai aku tak punya seberkas harapan untuk menemukanNya. Aku hidup, benar-benar hidup, hanya ketika aku merasakanNya dan mencariNya. "Apa lagi yang kau cari?" seru sebuah suara di dalam diriku. "Inilah la. Orang yang tanpa la tak bisa hidup. Untuk mengenal Tuhan dan untuk hidup adalah satu hal dan hal yang sama. Tuhan adalah kehidupan."

"Hiduplah mencari Tuhan, maka kau tak kan hidup tanpa Tuhan." Dan lebih dari sebelumnya, semua di dalam diriku dan di sekitarku menyala, dan cahaya itu tak lagi meninggalkanku.

Maka aku terselamatkan dari bunuh diri. Aku tak bisa mengatakan kapan dan bagaimana perubahan ini terjadi. Ketika tanpa terasa dan berangsur-angsur kekuatan hidup di dalam diriku hancur dan aku telah mencapai kemustahilan hidup, terjadi perhentian hidup dan kebutuhan untuk bunuh diri begitu tanpa terasa dan berangsur-angsur, sehingga kekuatan hidup kembali pada diriku. Aneh untuk mengatakan, kekuatan hidup yang kembali padaku bukan sesuatu yang baru, tapi cukup lama - sama dengan yang telah menopangku selama hari-hari paling awal.

Aku kembali pada apa yang menjadi milik masa kecil dan masa mudaku paling awal. Aku kembali pada keyakinan kepada Kehendak yang menciptakanku dan mengharapkan sesuatu dariku.

Aku kembali pada keyakinan bahwa tujuan pokok dan satu-satunya tujuan hidupku akan menjadi lebih baik, misalnya untuk hidup sesuai dengan Kehendak itu. Maka aku kembali pada keyakinan bahwa aku bisa menemukan ekspresi Kehendak itu pada apa yang diciptakan umat manusia untuk panduannya, yang jauh sebelumnya bersembunyi dariku.

Katakanlah, aku kembali pada keyakinan kepada Tuhan, pada kesempurnaan moral dan pada tradisi yang membawa makna kehidupan. Tapi ada satu perbedaan. Dulu semua ini diterima tanpa disadari, sedangkan kini aku tahu tanpa itu, aku tak bisa hidup.

Yang terjadi padaku adalah semacam ini Aku ditempatkan di sebuah perahu (aku tak ingat kapan) dan didorong dari sebuah pantai tak dikenal, ditunjukkan arah ke pantai berlawanan, kedua tanganku yang tak terlatih diberi aayung dan ditinggalkan sendirian. Aku mendayung sebisa mungkin dan bergerak maju, tapi makin jauh menuju tengah arus, makin cepat arus yang menjauhkanku dari tujuanku. Dan makin sering aku menemui orang-orang lain seperti diriku - tertahan oleh arus.

Ada beberapa pendayung yang terus mendayung, ada orang-orang lain yang meninggalkan dayung mereka, ada sejumlah perahu besar dan kapal sangat besar yang penuh orang. Sebagian orang berjuang melawan arus. sebagian menyerah. Makin jauh aku mendayung, makin banyak aku lupa, melihat kemajuan di bawah arus semua yang terapung. Aku lupa arah yang diberikan padaku.

Di pusat arus, di tengah Kerumunan perahu dan Kapal yang menyusuri arus, aku kehilangan arah dan meninggalkan dayung-dayungku. Di sekitarku, di semua sisi, orang-orang dengan layar dan dayung menyusuri arus dengan riang gembira, meyakinkanku dan satu sama lain bahwa tak mungkin ada arah lain.

Aku percaya mereka dan mengapung bersama mereka. Aku terhanyut jauh, begitu jauh sampai kudengar gemuruh riak dimana aku pasti akan hancur. Kulihat perahu-perahu hancur pecah di dalamnya. Kuingatkan kembali diriku. Lama aku tak mampu memahami apa yang telah terjadi padaku. Kulihat tak ada apapun di depanku selain kehancuran yang sedang kutuju dan yang kutakutkan. Kulihat tak ada keselamatan di manapun dan aku tak tahu harus melakukan apa. Tapi ketika melihat ke belakang, kurasakan banyak sekali perahu-perahu yang melintasi arus sibuk tanpa

henti melintasi arus. Kuingat tentang pantai, dayung-dayungku dan arah itu dan mulai berbalik ke arah atas melawan arus untuk menuju pantai.

Pantai itu adalah Tuhan, arah itu adalah tradisi, dayung- dayung itu adalah kebebasan yang diberikan padaku untuk menuju pantai dan bersatu dengan Tuhan. Maka kekuatan hidup diperbarui dalam diriku dan aku kembali mulai hidup.

XIII

AKU berpaling dari Kehidupan di sekitarku, mengakui bahwa hidup kami bukanlah hidup, melainkan tiruan hidup - bahwa kondisi-kondisi berlebihan dimana kami hidup, menghilangkan kami dari kemungkinan memahami hidup. Untuk memahami hidup, aku harus memahami bukan kehidupan perkecualian seperti kehidupan kami yang merupakan parasit kehidupan, melainkan hidup kaum pekerja yang sederhana dan makna yang mereka kailkan padanya.

Para pekerja yang paling sederhana di sekitarku adalah rakyat Rusia. Maka aku berpaling kepada mereka dan pada makna kehidupan yang mereka berikan. Makna itu, jika bisa dinyatakan dalam kata-kata adalah tiap orang tiba ke dunia melalui kehendak Tuhan, dan Tuhan memberi kebebasan bahwa setiap orang bisa menghancurkan atau menyelamatkan jiwanya.

Tujuan manusia dalam hidup adalah untuk menyelamatkan jiwanya. Untuk menyelamatkan jiwanya, ia harus hidup 'saleh'. Untuk hidup saleh, ia harus meninggalkan semua kesenangan hidup, harus bekerja, rendah hati, menderita dan be'belas kasih. Makna ini diperoleh masyarakat dari ajaran iman menyeluruh yang disampaikan para pastur kepada mereka dan melalui tradisi yang hidup di masyarakat.

Makna ini jelas bagiku dan dekat dengan hatiku. Tapi bersama dengan makna dari keyakinan populer rakyat non- sektarian ini dimana aku hidup di antara mereka, sebagian besar tak bisa dipisahkan, yang

membangkitkanku dan bagiku tampak sebagai sakramen-sakramen yang tak bisa dijelaskan, misa-misa gereja, puasa dan adorasi atau pemujaan atas relik dan ikon.

Masyarakat tak bisa memisahkan yang satu dari lainnya. Akupun begitu. Dan aneh, sebesar apa yang masuk ke dalam keyakinan mereka bagiku, kuterima semuanya, dan mengikuti misa-misa, bersujud tiap pagi dan berdoa tiap malam, berpuasa dan siap menerima Ekaristi. Semula akal budiku tak menentang apapun. Hal-hal pokok yang sebelumnya kelihatan tak mungkin bagiku kini tak membangkitkan perlawanan apapun.

Hubunganku dengan keyakinan sebelum dan sesudahnya cukup berbeda. Sebelumnya, hidup itu sendiri bagiku tampak penuh makna, dan keyakinan yang menampilkan diri sebagai pernyataan dalil yang berubah-ubah bagiku itu tak perlu, tak masuk akal dan terputus dari kehidupan.

Lalu kutanya diri sendiri apa makna yang dimiliki dalil-dalil itu. Karena yakin tak ada, kutolak dalil-dalil itu. Sebaliknya kini aku nalar-benar tahu bahwa hidupku tak punya dan bisa tak punya makna. Dan tak perlu pasal-pasal keyakinan jauh dari menampilkan diri bagiku. Sebaliknya, aku dibimbing oleh pengalaman yang tak bisa diragukan lagi bagi keyakinan bahwa hanya dalil-dalil yang ditampilkan keyakinan ini memberi hidup makna.

Sebelumnya kupandang dalil-dalil itu sebagaimana bualan yang tak perlu. Tapi kini walaupun tak kupahami dalil-dalil¹ itu, aku masih tahu semua itu memiliki makna dan kukatakan pada diri sendiri bahwa aku harus belajar untuk memahaminya.

Aku mendebat dengan berkata pada diri sendiri bahwa pengetahuan akan keyakinan itu mengalir - seperti semua umat manusia dengan akal budinya - dari sumber misterius. Sumber itu adalah Tuhan, asal jasmani maupun akal budi manusia. Sebagaimana jasmaniku diturunkan Tuhan padaku, begitu pula akal budi dan pemahamanku tentang hidup. Maka berbagai tahap perkembangan pemahaman hidup itu tak bisa salah. Semua yang dipercayai masyarakat dengan sungguh-sungguh pasti benar. Mungkin diekspresikan secara berbeda, tapi tak mungkin itu kebohongan. Karena itu jika hal itu menampilkan diri padaku sebagai kebohongan, berarti aku tak memahaminya.

Lebih jauh aku berkata pada diri sendiri, esensi setiap keyakinan tercapai karena memberi hidup makna yang tak dihancurkan kematian. Tentu saja bagi keyakinan untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari seorang raja yang sekarat dalam kemewahan, seorang budak yang tersiksa oleh kerja yang berlebihan, seorang anak yang tak masuk akal, seorang tua yang arif, seorang wanita tua yang bodoh, seorang istri yang muda dan bahagia, seorang pemuda yang tersiksa oleh nafsu, semua orang dengan berbagai kondisi hidup dan pendidikan - jika ada satu jawaban atas

satu pertanyaan abadi tentang kehidupan yaitu mengapa aku hidup dan apakah hasilnya dari hidup nanti? Jawabannya, meski satu dalam esensinya, pasti bermacam-macam dalam perwujudannya. Makin besar esensinya, makin benar dan dalam. Makin aneh dan cacat bentuknya pasti tampak dalam upaya ekspresinya, menyesuaikan dengan pendidikan dan posisi masing-masing orang.

Tapi argumen ini, yang membenarkan keanehan sebagian besar di sisi ritual agama di mataku, tak cukup membiarkanku dalam satu masalah besar kehidupan - agama - untuk melakukan hal-hal yang bagiku tampaknya tak perlu dipertanyakan. Dengan seluruh jiwa, aku ingin berada di posisi untuk bergaul dengan orang-orang, memenuhi sisi ritual agama mereka. Tapi aku tak bisa melakukannya. Aku merasa aku harus berdusta pada diri sendiri dan mengejek apa yang suci bagiku. Jika harus melakukan demikian. Dalam hal ini, bagaimanapun para penulis teologi Rusia yang baru datang untuk menyelamatkanku.

Menurut penjelasan yang diberikan para ahli teologi ini, dogma fundamental keyakinan kami adalah kesempurnaan gereja. Dari pengakuan dogma itu, tak bisa dielakkan diikuti kebenaran semua yang dinyatakan gereja.

Gereja adalah kumpulan orang-orang sejati yang percaya yang disatukan cinta. Karena itu memiliki pengetahuan yang benar, yang menjadi dasar keyakinanku.

Aku berkata pada diri sendiri bahwa kebenaran ilahi tak bisa diakses individual terpisah. Itu hanya diungkap bagi seluruh kumpulan orang yang disatukan cinta. Untuk mencapai kebenaran, orang tak boleh terpisah. Dan agar tak terpisah, orang harus mencintai dan menerima hal-hal yang mungkin tak disetujui.

Kebenaran mengungkapkan sendiri pada cinta. Jika kau tak tunduk pada tata cara gereja, kau melewati cinta. Dengan cara itu, kau menghilangkan diri sendiri dari kemungkinan mengakui kebenaran. Waktu itu aku tak melihat cara berpikir yang tak masuk akal dalam argumen ini. Aku tak melihat bahwa penyatuan dalam cinta bisa memberikan cinta terbesar, tapi pasti tak bisa memberi kami kebenaran ilahi yang diekspresikan dalam kata-kata terbatas *Nicene Creed*. Aku juga tak merasa bahwa cinta tak bisa mewujudkan ekspresi tertentu kebenaran sebagai syarat wajib penyatuan.

Waktu itu aku tak melihat kesalahan-kesalahan ini dalam argumen itu dan syukurlah bisa menerimanya dan mengikuti semua tata cara gereja Ortodok tanpa memahaminya sebagian besar. Lalu kucoba dengan seluruh kekuatan jiwa untuk menghindari semua argumen dan kontradiksi dan mencoba untuk menjelaskan semasuk akal mungkin pernyataan-pernyataan gereja yang kutemui.

Ketika memenuhi tata cara gereja, aku merendahkan akal budi dan tunduk pada tradisi milik seluruh umat manusia. Kusatukan diri dengan nenek moyang, ayah, ibu dan kakek-nenek yang kucintai. Mereka dan semua pendahulukku percaya dan hidup, dan mereka yang menciptakanku. Juga kusatukan diri dengan jutaan orang biasa yang kuhormati. Lebih-lebih

tindakan-tindakan itu sendiri tidak buruk, ('buruk' jika kuanggap memanjakan hasrat orang).

Ketika datang lebih awal untuk mengikuti misa, kutahu aku melaku karinya dengan baik. andai saja karena kukorbankan kesenangan jasmani untuk merendahkan kebanggaan rohani ku demi penyatuan dengan nenek moyangku dan orang-orang sezamanku serta demi menemukan makna kehidupan.

Ini sama dengan persiapanku untuk menerima Komuni dan sama dengan membaca doa-doa harian dengan berlutut. Juga sama dengan ketaatan pada semua puasa. Betapapun mungkin pengorbanan-pengorbanan itu tak penting, kulakukan semua demi sesuatu yang baik. Aku berpuasa, bersiap menerima Komuni can taat berdoa di rumah dan gereja pada jam-jam tertentu.

Selama misa di gereja, aku mengikuti setiap kata dan memberi makna sebisa mungkin. Dalam misa, kata-kata yang terpenting bagiku adalah "Marilah kita saling mencintai dalam keselarasan!" Selanjutnya, "Dalam kesatuan kita percaya, dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus." Tapi kulewati karena aku tak bisa memahaminya.

XIV

WAKTU itu sangat perlu bagiku untuk percaya agar hidup yang tanpa kusadari menutup diriku dari berbagai kontradiksi dan ketakjelasan teologi. Tapi pembacaan makna-makna ini dalam tata cara ada batas-batasnya. Jika ucapan-ucapan pimpinan dalam doa bagi kaisar menjaoi lebih dan makin jelas bagiku, jika kutemukan penjelasan untuk ucapan-ucapan itu dan "dengan mengenang Bunda Tuhan yang pating suci dan semua orang suci, diri kita dan satu sama lain, kita serahkan seluruh hidup kita pada Kristus Tuhan kita", jika kujelaskan pada diriku pengulangan berkali-kali ooa bagi Tsar dan keluarganya berdasarkan fakta bahwa mereka lebih rentan terhadap godaan daripada orang-orang lain. Karena itu lebih butuh didoakan.

Doa-doa tentang menundukkan musuh-musuh kami dan kejahatan di bawah kaki kami (sekalipun orang mencoba mengatakan bahwa dosa adalah yang perlu dilawan dengan doa). Doa doa ini dan lain-lainnya seperti 'lagu *cerubic*' dan seluruh sakramen persembahan kepada Tuhan atau 'para pejuang terpilih' dan sebagainya merupakan dua pertiga bagian dari seluruh misa - tetap benar-benar tak bisa d pahami atau, ketika kupapakan penjelasan terhadap semua itu, membuatku merasa bahwa aku berdusta. Maka itu menghancurkan relasiku dengan Tuhan dan menghilangkankanku dari semua kemungkinan keyakinan.

Aku merasakan hal yang sama tentang perayaan hari-hari besar. Untuk mengingat Sabat yaitu untuk mencurahkan satu hari kepada Tuhan, adalah sesuatu yang bisa kupahami. Tapi hari besar itu dalam rangka peringatan Kebangkitan, realita yang tak bisa kugambarkan pada diri sendiri atau kupahami. Istilah 'Kebangkitan' itu juga diberikan pada libur mingguan. * Juga tentang hari-hari Sakramen Ekaristi itu yang dilaksanakan, tak bisa kupahami.

Dua belas hari besar lainnya, kecuali Natal, adalah memperingati keajaiban-keajaiban - hal-hal yang kucoba untuk tak memikirkannya agar tak mengingkarinya yaitu Kenaikan Isa Almasih, Epifani, Pesta Perantara Bunda Suci dan lain-lainnya. Pada perayaan hari-hari itu, merasakan bahwa arti penting hari-hari itu dikaitkan dengan hal-hal yang bagiku memberikan arti penting negatif, aku berpikir untuk menenangkan penjelasan atau memejamkan mata agar tak melihat apa yang menggodaku.

• Di Rusia, Minggu disebut Hari Kebangkitan.

Yang terutama dari semua ini terjadi padaku ketika ambil bagian dalam kebanyakan sakramen umum, yang dianggap sangat penting yaitu pembaptisan dan komuni. Di sana kutemui bukan tindakan-tindakan yang tak bisa dipahami, melainkan sepenuhnya bisa dipahami yaitu tindakan-tindakan yang menurutku menuju godaan, dan aku berada dalam dilema - entah untuk berdusta atautkah menolaknya.

Aku tak kan pernah memalsukan perasaan menyakitkan yang kualami pada hari kuterima Ekaristi untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. Misa, pengakuan dan doa-doa tak bisa dipahami dan menghasilkan dalam diriku kesadaran menyenangkan bahwa makna hidup terungkap padaku. Komuni itu sendiri kujelaskan sebagai suatu tindakan yang dilaksanakan sebagai peringatan akan Kristus dan menunjukkan penebusan dari dosa dan penerimaan ajaran Kristus sepenuhnya.

Jika penjelasan itu artifisial, tak kuperhatikan kepalsuannya. Maka aku bahagia dalam merendahkan diri di depan pendeta - seorang rabi pedesaan yang sederhana dan malu-malu - mengeluarkan semua kotoran dari jiwaku dan mengakui sifat burukku. Aku sangat gembira untuk berpadu dalam pikiran dengan kerendahan hati para ayah yang menulis doa-doa dari kantor. Aku sangat gembira bersatu dengan semua yang telah percaya dan kini percaya, bahwa aku tak memperhatikan kepalsuan penjelasanku.

Tapi ketika kudekati altar dan pendeta membuatku mengatakan bahwa aku percaya bahwa yang akan kutelan sungguh-sungguh daging dan darah, aku merasakan sakit di nati. Itu catatan palsu belaka. Itu permintaan kejam yang diajukan seseorang atau orang lain yang tak pernah tahu apa itu iman.

Kini kuijinkan diriku mengatakan, itu permintaan yang kejam, tapi waktu itu aku tak berpikir begitu. Hanya itu sangat menyakitkan bagiku. Aku tak lagi di posisi seperti ketika muda, ketika kupikir semua dalam hidup itu jelas. Aku juga sampai pada keyakinan karena, terlepas dari keyakinan, tak Kutemukan apapun, benar-benar tak ada apapun, kecuali kehancuran. Karena itu tak mungkin menyingkirkan keyakinan. Maka aku tunduk. Kutemukan di jiwaku perasaan yang membantuku untuk menopangnya. Ini perasaan merendahkan diri dan kerendahan hati. Kurendahkan diri. menelan daging dan darah itu tanpa ada perasaan yang mengumpat Tuhan, dan dengan harapan untuk percaya. Tapi aku dihantam pukulan, dan tahu apa yang menunggu, aku tak bisa melaku kannya untuk kedua kali.

Aku terus memenuhi tata cara gereja dan masih percaya bahwa doktrin yang kuikuti berisi kebenaran, ketika sesuatu terjadi padaku yang kini kupahami tapi waktu itu tampak aneh.

Aku mendengarkan percakapan antara seorang petani buta huruf dengan seorang peziarah tentang Tuhan, iman, hidup dan keselamatan, ketika pengetahuan akan keyakinan mengungkap dirinya padaku.

Kudekati orang-orang itu, mendengarkan pendapat mereka tentang hidup dan keyakinan sehingga lebih dan makin kupahami kebenaran.

Ini juga kurasakan ketika kubaca Kisah Orang-orang Suci yang menjadi buku favoritku. Kukesampingkan keajaiban- keajaiban dan menganggap buku-buku demikian sebagai dongeng yang menggambarkan pemikiran-pemikiran. Bacaan ini mengungkapkan padaku makna hidup. Ada kisah hidup Makarius Agung, kisah Buddha, ucapan-ucapan Santo Yohanes Krisostom dan kisah-kisah pengembara di sumber air, biarawan yang menemukan emas dan tentang Si Pemungut Pajak. Ada kisah-kisah para martir, semua menonjolkan bahwa kematian tak meniadakan hidup. Juga ada kisah orang- orang bodoh yang tak tahu apapun tentang ajaran gereja, tapi tetap diselamatkan.

Tapi begitu aku bertemu orang-orang yang percaya yang terpelajar atau mempelajari buku mereka, kuragukan diri sendiri dan tak puas. Terjadi perdebatan yang menyakitkan hati di dalam diriku dan aku merasa makir. kumasuki makna ucapan mereka, makin aku tersesat dari kebenaran dan mendekati jurang yang dalam.

XV

BETAPA sering aku iri pada para petani terhadap kebuta hurufan dan kekurangan belajar mereka! Pernyataan-pernyataan dalam syahadat-syahadat itu, yang bagiku kemustahilan yang jelas, bagi mereka tak berisi yang salah. Mereka bisa menerimanya dan mempercayai dalam kebenaran - dalam kebenaran yang kupercaya. Tapi bagiku, orang yang tak bahagia, jelas bahwa kebohongan dijalin dengan kebenaran dengan benang terbaik dan aku tak bisa menerimanya dalam bentuk itu.

Begitulah aku hidup sekitar tiga tahun. Semula, ketika aku hanya sedikit bergaul dengan kebenaran sebagai katekumen dan mencurigai yang tampak paling jelas bagiku, perjumpaan-perjumpaan ini lebih sedikit menghempasku. Ketika tak kupahami apapun, aku berkata. "Ini salahku, aku penuh dosa." Tapi makin dikaruniai kebenaran yang kupelajari, kebenaran-kebenaran itu makin menjadi dasar hidupku.

Makin menekan dan menyakitkan perjumpaan-perjumpaan ini, makin tajam garis antara yang tak kupahami karena tak mampu memahaminya, dengan apa yang tak bisa dipahami kecuali dengan mendustai diri sendiri.

Meski mengalami keraguan dan penderitaan, aku tetap berpegang pada Gereja Ortodok. Tapi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan tetap harus dituntaskan dan keputusan atas persoalan ini oleh gereja - bertentangan dengan dasar-dasar keyakinan yang kuanut - akhirnya mengharuskanku tak mungkin meninggalkan hubungan erat dengan keortodokan.

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertama hubungan Gereja Timur Ortodok dengan gereja-gereja lain - dengan Katolik dan yang disebut sektarian-sektarian lain. Pada waktu itu, berpegang pada kepentinganku pada agama, aku lantas bersentuhan dengari orang-orang yang percaya dari bermacam keyakinan: Katolik, Protestan, Molokan * dan lain-lain. Di antara mereka kutemui banyak orang yang memiliki moral mulia yang benar-benar religius. Aku ingin menjadi saudara bagi mereka. Lalu apa yang terjadi? Ajaran itu yang menjanjikan untuk menyatukan semua dalam satu iman dan cinta - ajaran itu - pada orang dari perwakilan terbaik - mengatakan padaku bahwa orang-orang ini semua hidup dalam kebohongan. Bahwa apa yang memberi mereka kekuatan hidup adalah godaan setan dan yang kita miliki hanya satu-satunya kebenaran yang mungkin.

* Sekte yang menolak sakramen-sakramen dan ritual.

Kulihat bahwa semua yang tak menyatakan keyakinan yang identik dengan diri mereka dianggap bidaah oleh Ortodok, sebagaimana kaum Katolik dan lain-lainnya menganggap Ortodok sebagai bidaah. Kulihat bahwa Ortodok (meski mereka mencoba menyembunyikannya) memusuhi mereka yang tak mengekspresikan keyakinan mereka dengan kata-kata dan simbol-simbol eksternal yang sama seperti mereka, Ini tentu saja begini.

Pertama, karena pernyataan bahwa kau berada dalam kebohongan dan aku dalam kebena'ar adalah hal paling kejam yang bisa dikatakan seseorang pada orang lain. Kedua, karena orang yang mencintai anak-anak dan saudara-saudara lelakinya tak berdaya bermusuhan dengan mereka yang ingin menyesatkan anak-anak dan saudara-saudaranya kepada keyakinan salah.

Permusuhan ini meningkat secara proporsi bagi pengetahuan orang tentang teologi yang lebih besar. Bagiku, yang menganggap bahwa kebenaran terletak dalam penyatuan oleh cinta, menjadi terbukti sendiri bahwa teologi menghancurkan sendiri apa yang harus dihasilkan.

Godaan ini begitu jelas bagi kami orang-orang terdidik yang hidup di negara-negara dimana berbagai agama diakui, dan telah melihat penghinaan, kepercayaan pada diri sendiri dan kontradiksi tak terkalahkan yang dilakukan kaum Katolik terhadap Yunani Ortodok dan Protestan, dan Ortodok terhadap Katolik dan Protestan, dan Protestan terhadap dua agama lainnya, serta perilaku serupa terhadap Penganut Kuno (*Old Believers*), kaum Pashkovite (kaum Evangelis Rusia), Shaker dan semua agama - ini godaan sangat jelas yang semula mengejutkan kami.

Orang berkata pada diri sendiri, tak mungkin begitu sederhana dan orang-orang tak melihat jika dua pernyataan saling bertentangan, lalu diantara keduanya tak ada yang memiliki kebenaran tunggal yang harus dimiliki keyakinan. Ada sesuatu yang lain di sini, pasti ada suatu penjelasan. Kupikir memang ada dan mencari penjelasan itu dan membaca semua yang bisa kubaca tentang subyek itu dan berkonsultasi dengan semua yang bisa kuajak konsultasi. Tapi tak ada yang memberiku penjelasan, kecuali penjelasan yang menyebabkan Sumsy Hussars menganggap Sumsy Hussars merupakan kelompok terbaik di dunia dan Yellow Uhlans menganggap kelompok terbaik di dunia adalah Yello Uhlans.

Kaum Ecclesiastik dari semua syahadat, berbeda, melalui wakil-wakil terbaik mereka, tak mengatakan apapun padaku selain bahwa mereka percaya diri mereka memiliki kebenaran, sedangkan yang lain-lain salah. Dan yang bisa mereka lakukan hanya berdoa bagi mereka.

Aku lalu datang kepada para uskup, sesepuh (tetua), *archimandrite* dan biarawan di ordo-ordo paling ketat untuk bertanya pada mereka, tapi tak satupun mereka berupaya untuk menjelaskan persoalan itu padaku, kecuali seorang pria yang menjelaskan semuanya sehingga aku tak pernah bertanya lagi tentang hal itu pada siapapun.

Kutanyakan, bagi setiap orang yang percaya yang menganut suatu keyakinan (dan semua generasi muda kami dalam posisi untuk melakukan demikian) pertanyaan pertama yang muncul adalah mengapa kebenaran tak ada dalam Lutheranisme ataupun Katolikisme, melainkan dalam Keorthodokan?

Pria yang lulusan SMA itu tak tahu - kaum petani juga tak tahu - bahwa kaum Protestan dan Katolik sama-sama menegaskan bahwa keyakinan adalah satu-satunya kebenaran. Bukti historis - yang diplintir oleh masing-masing agama tersebut demi kepentingan sendiri - tak cukup. Tak mungkin, kataku, untuk memahami ajaran dalam cara lebih mulia supaya dari ketinggiannya mestinya perbedaan-perbedaan itu hilang, seperti yang mereka lakukan bagi orang yang percaya sungguh-sungguh? Bisakah kita tak menyusuri lebih jauh jalan seperti yang kita ikuti bersama kaum Penganut Kuno (*Old-Believers*)!

Mereka menekankan fakta bahwa mereka memiliki bentuk salib berbeda, alleluia berbeda dan prosesi altar yang berbeda. Kami menjawab, kalian percaya pada Syanadat Nisene (*Nicene Creed*), pada tujuh sakramen. begitu juga kami. Mari kita berpegang pada itu, sedangkan dalam hal-hal lain, lakukan sesuka hati kalian.

Kami telah bersatu dengan mereka dengan menempatkan hal-hal esensial dari keyakinan di atas yang tak esensial. Kini terhadap kaum Katolik, tak bisakah kami katakan: kalian percaya pada ini dan ini dan ini yang merupakan hal-hal pokok, sedangkan tentang klausul Filioque dan Oaus lakukan sesuka hati kalian. Tak bisakah kami katakan yang sama pada kaum Protestan, bersatu dengan mereka dalam hal yang paling penting?

Teman bicaraku setuju dengan pemikiranku, tapi ia bilang konsesi-konsesi demikian akan menimbulkan celaan terhadap otoritas-otoritas spiritual karena meninggalkan keyakinan nenek moyang kami dan ini akan menimbulkan perpecahan. Pekerjaan otoritas-otoritas spiritual adalah untuk melindungi kemurnian keyakinan Ortodok Yunani-Rusia yang diwariskan dari nenek moyang kami.

Dan kupahami semua itu. Aku mencari keyakinan, kekuatan hidup. Sedangkan mereka mencari cara terbaik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban manusia tertentu di mata manusia. Dalam memenuhi semua itu, mereka memenuhinya dengan cara manusia. Betapapun banyak mereka bicara tentang belas kasihan mereka atas kesalahan saudara seiman mereka dan betapapun banyak mereka bicara tentang doa-doa bagi saudara seiman

mereka kepada Yang Maha Kuasa - adalah perlu untuk melaksanakan kekerasan tujuan-tujuan manusia. Dan ini selalu diterapkan, sedang dan akan diterapkan.

Jika masing-masing dari dua agama menganggap diri benar sedangkan yang lain salah, maka orang-orang akan mengajarkan doktrin mereka sendiri untuk menarik lain-lainnya kepada kebenaran. Dan jika ajaran yang salah diajarkan pada anak-anak gereja mereka yang tak berpengalaman - yang memiliki kebenaran - maka gereja tak bisa selain membakar buku-buku dan mengeluarkan orang yang menyesatkan anak-anaknya.

Apa yang harus dilakukan terhadap seorang sektarian - menurut opini kaum Ortodok, membakar dengan api doktrin yang salah - yang dalam urusan hidup paling penting, dalam keyakinan, menyesatkan anak-anak gereja? Apa yang bisa dilakukan terhadapnya kecuali memenggal kepalanya atau

mengurungnya?

Di bawah Tsar Alexis Mikhaylovich, orang demikian dibakar sampai mati di tiang pancang yang merupakan metode hukuman paling keras diterapkan waktu itu. Pada masa kami, cara hukuman paling keras adalah penahanan dalam kurungan terpencil. Kualihkan perhatianku pada apa yang dilakukan atas nama agama dan aku merasa ngeri. Aku hampir menyangkal Keortodokan sepenuhnya.

Hubungan kedua antara gereja dengan soal kehidupan adalah berkaitan dengan perang dan eksekusi.

Pada masa itu Rusia sedang dalam perang. Orang-orang Rusia, atas nama kasih Kristiani, mulai membunuh sesama mereka. Mustahil untuk tak memikirkan hal ini dan untuk tak melihat bahwa membunuh adalah kejahatan yang menjijikkan terhadap prinsip-prinsip pertama keyakinan apapun. Toh doa-doa dipanjatkan di gereja-gereja bagi keberhasilan kekuatan kami dan para guru agama mengakui membunuh sebagai tindakan yang diakibatkan oleh keyakinan.

Selain
pembantaian
selama
perang, aku
melihat
dalam
kekacauan
setelah
perang,
para
pemuka
gereja dan
guru- guru
serta para
biarawan
dari ordo-
ordo yang
lebih kecil
dan lebih
keras yang

menyetujui
pembantaian
atas
kaum muda
yang
berbuat
salah dan
tak
berdaya.
Kucamkan
semua
yang
dilakukan
oleh
mereka
yang
mengakui
Kristianitas
dan aku

merasa ngeri.XVI

AKU berhenti ragu dan menjadi yakin sepenuhnya bahwa tak semua benar dalam agama yang kuanut. Dulu mestinya kukatakan bahwa itu semua salah. Tapi aku tak bisa bilang begitu sekarang. Semua orang punya pengetahuan tertentu tentang kebenaran, karena jika sebaliknya mereka tak mungkin hidup. Lebih-lebih, pengetahuan itu terjangkau olehku karena aku telah merasakannya dan telah hidup dengannya.

Tapi aku tak lagi ragu bahwa juga ada kebohongan di d-alamnya. Dan semua yang sebelumnya menolaku, kini muncul sendiri dengan jelas di depanku. Meski kulihat di antara kaum petani ada campuran kebohongan lebih kecil yang menolaku dibandingkan campuran kebohongan di kalangan wakil-wakil gereja, aku masin melihat bahwa dalam keyakinan orang-orang, kebohongan juga bercampur dengan kebenaran.

Tapi dari mana asal kebenaran dan kebohongan? Baik kebohongan maupun kebenaran terkandung dalam apa yang disebut tradisi suci dan injil. Baik kebohongan maupun kebenaran diteruskan oleh apa yang disebut gereja.

Entah aku suka atau tidak, aku dibawa kepada studi dan penyelidikan Tulisan dan tradisi ini - yang sampai kini aku sangat takut untuk menyelidiki.

Maka aku berpaling pada pemeriksaan tentang teologi yang sama itu yang pernah kutolak dengan kuanggap tak perlu. Dulu menurutku itu hanya rangkaian kemustahilan yang tak perlu, ketika di semua sisi aku dikepeng oleh manifestasi- manifestasi hidup yang menurutku jelas dan penuh sense. Kini mestinya aku senang membuang apa yang tak kan memasuki kepala yang sehat, tapi aku tak melakukannya dimanapun juga. Pada ajaran doktrin religius lainnya atau setidaknya dengan itu, satu-satunya pengetahuan tentang makna kehidupan yang telah kutemukan berkaitan, tak bisa dipisahkan.

Betapapun mungkin tampak liar bagi pikiran kunoku yang kukuh, itu satu-satunya harapan keselamatan. Itu harus diperiksa dengan penuh perhatian dan hati-hati agar memahaminya dan bukan untuk memahaminya seperti aku memahami dalil sains. Aku tak mencari hal itu, juga tak bisa mencarinya karena tahu keanehan pengetahuan keyakinan. Aku tak kan mencari penjelasan semuanya. Aku tahu bahwa penjelasan semuanya seperti permulaan semuanya pasti tersembunyi dalam ketakterbatasan. Tapi aku berharap memahami dalam cara yang akan membawaku kepada apa yang tak terelakkan tak bisa dijelaskan.

Aku ingin mengakui apapun yang tak bisa dijelaskan sebagaimana demikian bukan karena tuntutan-tuntutan akal budiku salah, (tuntutan-tuntutan itu benar dan terlepas dari hal itu, aku tak bisa memahami apapun), melainkan karena aku mengakui batas-batas intelekku. Aku ingin memahami dalam cara demikian bahwa semua yang tak bisa dijelaskan akan muncul sendiri padaku sebagai perlu tak bisa dijelaskan, dan bukan sebagai sesuatu yang wajib kupercaya.

Bahwa ada kebenaran dalam ajaran itu bagiku tak bisa diragukan, tapi juga pasti ada kebohongan di dalamnya, dan aku harus menemukan apa yang benar dan yang salah, dan harus membebaskan yang satu dari lainnya. Aku akan mengerjakan tugas ini. Kebohongan yang kutemukan dalam ajaran itu dan yang kutemukan tentang kebenaran dan terhadap kesimpulan yang kuperoleh, akan membentuk bagian-bagian pekerjaan ini berikutnya, yang jika itu berharga dan jika siapapun menginginkannya, suatu hari mungkin akan dicetak di suatu tempat.

1879.

Yang terdahulu kutulis sekitar tiga tahun lalu dan akan dicetak.

Kini, beberapa hari lalu, ketika merevisinya dan kembali ke jalur pemikiran dan perasaanku ketika hidup menjalani semua itu, aku punya mimpi. Mimpi ini tereksresi secara ringkas dari semua yang telah kualami dan kulukiskan, dan karena itu aku memikirkannya. Bagi mereka yang telah memahamiku, deskripsi mimpi ini akan menyegarkan,

menjelaskan dan menyatukan apa yang diuraikan panjang lebar di halaman-halaman terdahulu. Mimpi itu adalah...

Aku melihat bahwa aku berbaring di ranjang. Aku bukan nyaman, juga bukan tak nyaman. Aku berbaring telentang. Tapi aku mulai memikirkan bagaimana dan pada apa aku berbaring - pertanyaan yang tidak terjadi padaku sampai saat itu. Kuamati ranjangku, kulihat aku berbaring di atas jalinan tali penopang yang dikaitkan pada sisi-sisinya.

Kedua kakiku bersandar pada sebuah penopang, kedua betisku bersandar pada penopang lainnya. Kaki-kakiku terasa tak nyaman. Sepertinya aku tahu bahwa penopang-penopang itu bisa digerakkan. Dengan gerakan kaki, kudorong penopang yang paling jauh di kaki. Menurutku akan lebih nyaman. Tapi kudorong penopang itu terlalu jauh dan ingin menjangkaunya lagi dengan kaki. Gerakan itu membuat penopang sebelahnyanya di bawah kedua betisku juga lepas sehingga kedua kakiku menggantung di udara.

Kubuat gerakan dengan seluruh tubuh untuk menyesuaikan diri, yakin sepenuhnya bisa melakukannya seketika. Tapi gerakan itu membuat penopang-penopang lain di bawahku lepas dan jadi berantakan. Kulihat hal ini salah. Seluruh bagian bawah tubuhku jadi menjuntai, meski kedua kakiku tak menjangkau tanah.

Aku bergantung hanya pada bagian atas punggungku. Ini membuatku tak nyaman sekaligus ketakutan.

Kutanya diri sendiri tentang sesuatu yang tak pernah terjadi padaku sebelumnya. Kutanya diriku, dimana aku dan aku berbaring di atas apa? Aku mulai melihat ke sekitar Pertama-tama kulihat ke bawah ke arah dimana tubuhku bergantung. Entah merasa pasti segera jatuh, aku melihat ke bawah dan tak mempercayai mataku. Aku bukan hanya di ketinggian yang sebanding dengan ketinggian menara atau gunung yang tertinggi, tapi di ketinggian yang tak pernah bisa kubayangkan.

Aku bahkan tak bisa mengerti apakah aku melihat sesuatu di bawah sana, di jurang tanpa dasar itu dan kemana aku tersedot. Hatiku berdebar dan ngeri. Memandang ke sana menakutkan. Jika aku memandang ke sana, aku merasa pasti seketika akan jatuh dari penopang dari binasa. Maka aku tak memandang ke sana. Toh tetap lebih buruk karena aku berpikir tentang apa yang akan langsung terjadi padaku jika jatuh dari penopang terakhir. Aku merasakannya karena takut kehilangan penopang-penopang terakhirku dan punggungku perlahan merosot ke bawah dan makin ke bawah. Sebentar lagi aku akan jatuh.

Bangun! Kucoba menguatkan diri tapi tak mampu. Apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kulakukan? Kutanya diriku dan memandang ke atas. Di atas juga ada ruang tanpa batas. Kupandang langit yang luas tak terhingga dan mencoba melupakan keluasan tak terhingga di bawah, dan aku benar-benar melupakannya.

Keluasan tak terhingga di bawah menolakku dan menakutkanku. Keluasan di atas menarikku dan menguatkanku. Aku masih tertahan di atas jurang oleh penopang-penopang terakhirku yang belum lepas dari bawah tubuhku.

Aku tahu aku sedang bergantung, tapi aku melihat hanya ke atas, maka ketakutanku berlalu.

Seperti terjadi dalam mimpiku, sebuah suara berkata, "Perhatikan ini, beginilah!" Maka kulihat lagi dan lagi ke ruang tanpa batas di atasku dan merasa jadi tenang. Kuingat semua yang sudah terjadi dan bagaimana terjadinya, bagaimana kugerakkan kedua kakiku, bagaimana tubuhku menjuntai, bagaimana aku ketakutan dan bagaimana aku diselamatkan dari ketakutan dengan memandang ke atas.

Lalu kutanya diriku, apakah sekarang aku tidak bergantung dalam kondisi sama? Dan aku tidak terlalu banyak melihat ke sekitar adanya titik dukungan tempat aku bergantung ketika tubuhku dalam keadaan demikian. Aku melihat bahwa aku tak lagi bergantung seolah-olah akan jatuh, padahal bergantung kuat.

Kutanya diriku, bagaimana aku bergantung. Kurasakan, kulihat sekitar dan melihat di bawahku, di bawah bagian tengah tubuhku ada satu penopang. Ketika kulihat ke atas, aku berbaring di atasnya dalam posisi seimbang paling aman, dan itu saja memberiku dukungan sebelumnya. Kemudian sebagaimana terjadi dalam mimpi, kubayangkan mekanisme dengan cara-cara apa aku bergantung. Itu cara-cara yang pasti, sangat

alami dan bisa dipahami, meski bagi orang yang menyadari bahwa mekanisme itu tak punya sense.

Dalam mimpiku, aku bahkan terkejut bahwa aku tak segera memahaminya. Seolah-olah di kepalaku ada pilar dan keamanan pilar langsing itu tak diragukan, meski tak ada sesuatu yang mendukungnya. Dari pilar itu, tergantung sebuah pilinan yang sangat sederhana. Dan jika orang berbaring dengan bagian tengah tubuhnya di pilinan itu lalu melihat ke atas, tak mungkin takut jatuh. Semua ini jelas bagiku dan aku senang dan lega. Seolah-olah seseorang berkata padaku. "Pahamilah bahwa kau ingat."

Dan aku terbangun.

1882.